

**PENGARUH JUMLAH ANAK TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN KELUARGA**

(Studi Kelurahan. Sukarame, Kecamatan. Sukarame, BandarLampung)

(Skripsi)

OLEH :

NANDA PRATAMA SATRIA



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2017

ABSTRACT

EFFECT OF NUMBER OF CHILDREN ON FAMILY WELFARE LEVEL
(Studi Kelurahan Sukarame, Kecamatan Sukarame, BandarLampung)

Oleh

NANDA PRATAMA SATRIA

This study aims to explore more deeply about the influence of the number of children in the community in Sukarame Village to the level of family welfare. This research uses quantitative approach by using explanation analysis. This study was conducted on 97 respondents. Data was collected by spreading the questionnaire. The influence test is performed using simple linear regression. There is also result of calculation of regression analysis show that there is no influence between number of child to family welfare level (sig 0,847 > 0,05). The result is consistent with the previous correlation test where there is no relationship between the two variables.

Keywords: Number of Children, Family Welfare Level.

ABSTRAK

PENGARUH JUMLAH ANAK TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA

Studi Kelurahan Sukarame, Kecamatan Sukarame, BandarLampung

Oleh

NANDA PRATAMA SATRIA

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih mendalam perihal pengaruh jumlah anak di kalangan masyarakat di Kelurahan Sukarame terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis eksplanasi. Penelitian ini dilakukan terhadap 97 responden. Penggalan data dilakukan dengan cara menebarkan angket/kuesioner. Uji pengaruh yang dilakukan menggunakan regresi linier sederhana. Ada pun hasil perhitungan analisis regresi menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga ($\text{sig } 0,847 > 0,05$). Hasil tersebut selaras dengan uji korelasi sebelumnya dimana tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

Kata kunci: Jumlah Anak, Tingkat Kesejahteraan Keluarga.

**PENGARUH JUMLAH ANAK TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN KELUARGA**

(Studi Kelurahan. Sukarame, Kecamatan. Sukarame, BandarLampung)

OLEH :

NANDA PRATAMA SATRIA

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas ilmu sosial dan politik**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2017

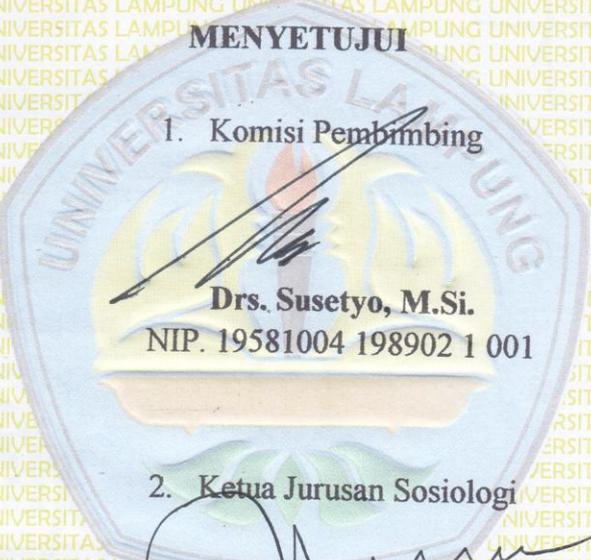
Judul Skripsi : **Pengaruh Jumlah Anak terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga**

Nama Mahasiswa : **Nanda Pratama Satria**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1116011054**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Drs. Ikram, M.Si
NIP. 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua : Drs. Susetyo, M.Si.

Penguji Utama: Teuku Fahmi, M,Krim

2. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Dr. Syarif Makhya

NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian 20 Juni 2017



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 19 Juni 2017

Yang membuat pernyataan



Nanda Pratama Satria

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotabumi Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara, Pada tanggal 04 Desember 1993.

Penulis merupakan anak kedua dari 4 saudara buah hati dari pasangan Bapak Arfan Satria dan Ibu Sumiyati. Penulis memiliki

satu kakak perempuan dan dua adik laki- laki. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Pendidikan yang pernah di tempuh penulis:

1. Sekolah Dasar (SD) diselsaikan di SDN 4 TanjungAman, Kotabumi pada tahun 2005.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Kemala Bhayangkari Kotabumi pada tahun 2008
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA N 1 Kotabumi pada tahun 2011.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tahun 2011 di Jurusan Sosiologi. Pada januari 2014 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Tritunggal Mulyo, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu. Penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga (Studi pada masyarakat Kel.Sukarame, Kec. Sukarame, Bandar Lampung)”.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah, kupersembahkan karya kecilku ini untuk:

Kedua orang tuaku

ayahanda Arfan Satria dan IbundaSumiyati

Adik-adiku yang selalu menjadi motivasi

Keluarga besar yang selalu mendukung dalam doanya

**Sahabat dan teman temanku yang selalu mendukung
dalam suka maupun duka**

MOTTO

“Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik
untuk hari tua.”
(Aristoteles)

“Dalam hidup berhenti berproses sama dengan mati”
(Nanda pratama satria)

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Serta kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang selalu memberikan syafaatnya kepada kita semua hingga yaumul qiyamah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul “Pengaruh Jumlah Anak terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga. (Studi Kelurahan Sukarame, Kecamatan Sukarame Bandarlampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari keikutsertaan berbagai pihak. Penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan maupun saran dan kritik dari berbagai pihak. Sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Drs. Susetyo, M.Si, selaku Pembimbing atas semua saran pemikiran, kesabaran, bimbingan, kritikan, dan kesediaan untuk meluangkan waktu disela-sela kesibukan beliau sebagai Wakil Dekan I.
2. Bapak Teuku Fahmi, S.sos, M.Krim, selaku dosen pembahas, terimakasih untuk segala saran-saran agar skripsi ini dapat terlihat lebih baik.
3. Bapak Drs. I Gede Sidemen, M.Si, terima kasih atas masukan dan sarannya dalam proses pengerjaan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan. Semoga ilmu dan pengalaman yang telah penulis peroleh di kampus dapat menjadi bekal yang berharga dalam kehidupan penulis ke depannya.

5. Keluargaku tercinta yang tak pernah bosan memberikan doa, dan dukungan kepadaku. Ibuku Sumiyati, yang selalu mendoakanku demi kelancara skripsiku.
6. Sahabat- sahabatku tercinta. Achmad Fachri Setiawan, Agus Windu Santoso, Pandiawan, Fahru Kurnia, Andrean Maydia, Tommy Nugroho, Arif Sobaruddin dan Agus Riyanto terima kasih atas perjuangan dan kebersamaan kita. semoga kita bisa jadi orang sukses dan membanggakan orang tua serta kita tetap menjalin persahabatan. Teman-teman semua sosiologi yang tidak bisa disebutkan satu per satu terima kasih.
7. Terima kasih kepada sahabat- sahabat kontrakan Eka Nur Amin, Muhajad Eka Putra, Damianus Felix, Azis Ahmad terima kasih sudah mau mengingatkan untuk terus mengerjakan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada teman-teman angkatan 2011 yang telah sama-sama berjuang bersama.
9. Terima kasih kepada teman-teman angkatan 2007 Ken dkk, 2008 Bang Pebri dkk, Bang 2009 Bang Dodi, Bang Mares dkk, 2010 Zaqi dkk.
10. Kepada seluruh Staff administrasi Sosiologi dan Staf administrasi FISIP Unila yang telah membantu dan melayani segala administrasi.
11. Kepada pegawai dikelurahan Sukarame terima kasih telah memberikan profil dan data kelurahan guna membantu dalam penunjang skripsi ini.
12. Terima kasih teman-teman seperjuangan dari Lampung Utara Muhamad Gusti, Marendra Rama Dani, Pasda Suganda, Fauzi Hasim yang telah mau berbagi cerita di perantauan ini dan berjuang bersama demi kesuksesan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan memberikan informasi untuk semua pihak.

Wassalamualaiḳum Wr. Wb

Bandar Lampung, 12 juli 2017

Penulis,

Nanda Pratama Satria

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PERNYATAAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKAN.....	12
A. Tinjauan tentang Anak.....	12
1. Penyebab banyaknya jumlah anak yang dimiliki	13
B. Tinjauan tentang Keluarga.....	15
1. Sifat-sifat khusus keluarga.....	16
2. Peran Keluarga	18
3. Fungsi Keluarga.....	19
C. Tinjauan tentang Kesejahteraan Keluarga	20
D. Kerangka Pemikiran	25
E. Hipotesis Penelitian	26

III. METODE PENELITIAN	27
A. Tipe Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Definisi Konseptual	28
D. Definisi Oprasional	30
E. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel.....	31
F. Teknik Pengmpulan Data.....	33
G. Teknik Pengolahan Data.....	35
H. Teknik Analisis Data	36
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	39
A. Letak Geografis Kelurahan Sukarame	39
B. Sejarah Singkat Kelurahan Sukarame.....	39
C. Keadaan Penduduk	40
1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur	41
2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan	42
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	44
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan	45
D. Sarana dan Prasarana	46
1. Transportasi	46
2. Komunikasi dan Informasi.....	46
3. Listrik.....	47
4. Peribadatan atau Keagamaan	47
5. Sarana Olahraga.....	48
E. Pemerintahan	48
V. Hasil Penelitian	50
A. Identitas responden	50
B. Deskripsi Variabel Variabel Penelitian.....	53
C. Analisis Data Hasil Penelitian	57

VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Penduduk berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Sukarame Bandar Lampung	7
2. Data Penduduk berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Sukarame Bandar Lampung	8
3. Indikator Kesejahteraan Kota Bandar Lampung	9
4. Indikator Kesejahteraan Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.....	9
5. Jumlah Kepala Keluarga Kelurahan Sukarame Bandar Lampung.....	32
6. Komposisi Penduduk berdasarkan umur.....	41
7. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan	43
8. Jumlah Penduduk Kelurahan Sukarame berdasarkan jenis pekerjaan	45
9. Pentahapan Keluarga Sejahtera menurut Kelurahan Sukarame.....	45
10. Jumlah Penduduk berdasarkan Agama yang Dianut.....	48
11. Jumlah Responden menurut Umur.....	51
12. Jumlah Responden berdasarkan Suku Bangsa	51
13. Jumlah Responden berdasarkan Agama.....	52
14. Jumlah anak yang dimiliki Responden	53
15. Distribusi Responden Frekuensi Makanan.....	54
16. Distribusi Responden menurut Status Kepemilikan Tempat Tinggal.....	54
17. Frekuensi Pembelian Pakaian	55
18. Distribusi Responden menurut Tingkat Pendidikan	56
19. Distribusi Responden berdasarkan Anak yang Putus,	

Belum Sekolah dan Tidak Putus Sekolah	57
20. Distribusi responden berdasarkan pertanyaan mengapa Anak Putus Sekolah	57
21. Distribusi Layanan Kesehatan	58
22. Distribusi Jenis Layanan Kesehatan.....	59
23. Distribusi Responden menurut Status Ketenagakerjaan	60
24. Distribusi Responden menurut Jenis Pekerjaan	60
25. Distribusi Responden menurut Besarnya Pendapatan Keluarga dalam Satu Bulan	62
26. Distribusi Pendapatan Suami	63
27. Distribusi Pendapatan Istri	64
28. Distribusi Responden dalam Kegiatan Masyarakat	65
29. Kegiatan yang diikuti dalam Masyarakat.....	65
30. Keluarga Rekreasi Bersama	66
31. Tempat Keluarga Berrekreasi Bersama	67
32. Distribusi Keluarga Responden dalam Menggunakan Alat Komunikasi	68
33. Tabungan Keluarga	68
34. Jumlah Anak berdasarkan Indikator	69
35. Distribusi Responden berdasarkan tingkat Kesejahteraan	70
36. Tabel Silang Antara Jumlah Anak terhadap Tingkat Kesejahteraan	71
37. Data Statistik Deskriptif Variabel-variabel Penelitian.....	71
38. Korelasi Antar Variabel yang Diteliti	73
39. Nilai R dan R Square pada Kategori Responden	73
40. Hasil Uji Coefficients.....	75
41. Hasil Uji Anova	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung.....	4
2. <i>Total Fertility Rate</i> Provinsi Lampung	5
3. Kerangka Pemikiran.....	25
4. Struktur Organisasi Pemerintah Kelurahan Sukarame.....	49

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah penduduk di dunia saat ini sudah mencapai tujuh miliar dan diperkirakan akan melonjak menjadi sembilan miliar pada tahun 2035. Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang terdiri dari beribu-ribu pulau besar dan kecil dengan luas tanah kira-kira 2 juta km dan jumlah penduduk yang terpadat ke empat di dunia setelah China, India, dan Amerika. Lebih dari tiga perempat penduduk dunia bertempat tinggal di negara-negara sedang berkembang, salah satunya adalah Indonesia dengan jumlah penduduknya lebih dari 237 juta jiwa di tahun 2010 dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 1,3% pertahun. Dapat dikatakan bahwa di Indonesia setiap lima menit terlahir seorang bayi (Yuniarti, 2013).

Jumlah penduduk yang banyak di satu sisi memang menguntungkan bagi Indonesia, yaitu tersedianya tenaga kerja yang berlimpah, tetapi dampak perekonomian akan menjadi lemah, hal ini dikarenakan jumlah angkatan kerja tidak seimbang dengan jumlah lapangan pekerjaan, sehingga menimbulkan pengangguran. Hal ini terjadi karena kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.

Masalah utama yang dihadapi oleh negara Indonesia tidak hanya masalah ekonomi yang kini telah terbelenggu dalam tatanan lingkungan ekonomi dunia yang cenderung merugikan, tetapi juga mengalami permasalahan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Secara bersamaan dalam dua dasawarsa terakhir ini, telah terjadi perubahan ciri-ciri demografis, antara lain yaitu perubahan struktur atau komposisi penduduk. Dalam bidang kependudukan, Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar dan distribusinya tidak merata. Hal itu bersamaan dengan masalah yang lebih spesifik, yaitu angka fertilitas yang relatif tinggi. Kondisi ini dianggap tidak menguntungkan dari sisi ekonomi yang diperparah dengan kenyataan bahwa kualitas penduduknya juga masih rendah sehingga lebih diposisikan sebagai beban daripada modal pembangunan.

Menurut Rusli (1985), pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh fertilitas diukur dengan jumlah anak lahir hidup dari seorang ibu. Fertilitas dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor demografi dan non demografi. Faktor demografi meliputi umur, umur perkawinan pertama, lama perkawinan, paritas atau jumlah persalinan yang pernah dialami dan proporsi perkawinan. Faktor non demografi meliputi keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status wanita, urbanisasi dan industrialisasi.

Menurut Munir (1981), salah satu masalah kependudukan di Indonesia adalah jumlah penduduk yang besar dan distribusi yang tidak merata. Hal itu diikuti dengan masalah lain yang lebih spesifik, yaitu angka fertilitas dan angka mortalitas yang relatif tinggi. Kondisi ini dianggap tidak menguntungkan dari

sisi pembangunan ekonomi. Logika seperti itu secara makro digunakan sebagai landasan kebijakan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Secara mikro hal itu juga digunakan untuk memberikan justifikasi mengenai pentingnya suatu keluarga melakukan pengaturan pembatasan jumlah anak.

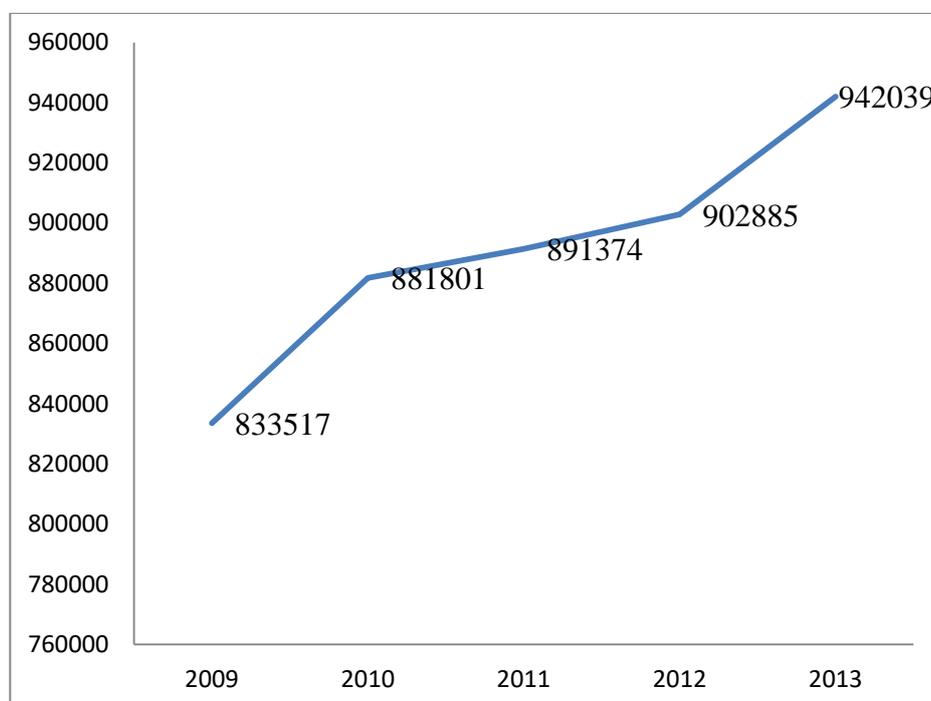
Menurut Setiawan, sejarah mengenai upaya pengendalian penduduk melalui usaha penurunan fertilitas di Indonesia diawali dengan turut sertanya pemerintah menandatangani Deklarasi PBB tentang Kependudukan (*United Nation Declaration On Population*) yang diikuti dengan berdirinya Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN) pada tahun 1970 (Adi 2013).

Menurut Sugiri, Indonesia harus memiliki *Grand Design* Pembangunan Kependudukan (GDPK), yang meliputi fertilitas, mortalitas, dan mobilitas penduduk. Kondisi yang diinginkan adalah penduduk tumbuh seimbang sebagai prasyarat tercapainya penduduk tanpa pertumbuhan, dimana tingkat fertilitas dan mortalitas semakin menurun serta persebarannya lebih merata (Yuniarti 2013).

Menurut Jhingan (2003), sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi, namun tidak semata-mata tergantung dari jumlah penduduknya saja, tetapi lebih ditekankan pada efisiensi dan produktivitas dari penduduk tersebut. Jumlah penduduk yang terlalu banyak atau kepadatan penduduk yang terlalu tinggi akan menjadi penghambat pembangunan ekonomi di negara berkembang. Pendapatan per kapita yang rendah dan tingkat pembentukan modal yang rendah semakin sulit bagi negara berkembang untuk menopang ledakan jumlah penduduk. Sekalipun output meningkat sebagai

hasil teknologi yang lebih baik dan pembentukan modal, peningkatan ini akan ditelan oleh jumlah penduduk yang terlalu banyak. Alhasil, tidak ada perbaikan dalam laju pertumbuhan nyata perekonomian (Bagus 2014).

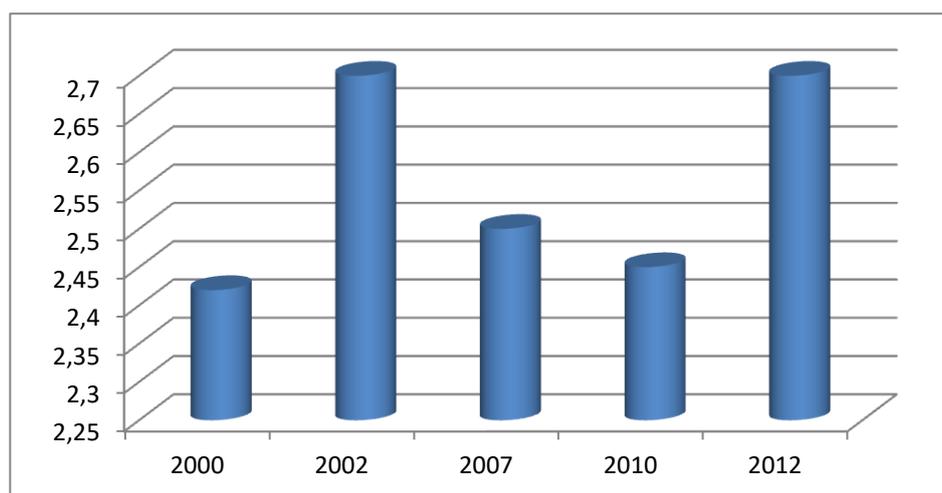
Provinsi Lampung sebagai pintu masuk Pulau Sumatra dan Pulau Jawa memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.972.000 jiwa pada tahun 2014 dan merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Pulau Sumatra setelah Sumatra Utara. Kota Bandar Lampung sebagai salah satu daerah yang sedang berkembang di Provinsi Lampung tidak lepas dari masalah kependudukan. Dari data hasil Registrasi penduduk tahun 2009-2013, diketahui jumlah penduduk kota Bandar Lampung terus menerus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berikut ini data jumlah penduduk kota Bandar Lampung dari tahun 2009-2013.



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2014

Gambar 1. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung Tahun 2009-2013

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kota Bandar Lampung terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan peningkatan yang tergolong relatif tinggi dengan jumlah penduduk mencapai 942.039 jiwa. Besarnya jumlah penduduk ini disebabkan oleh salah satu faktor, yaitu tingginya angka *Total Fertility Rate* (TFR). Pada tahun 1970-an sebagian besar masarakat di Provinsi Lampung menilai anak sebagai sumber rezeki dengan pameo “banyak anak banyak rezeki”. Hal ini terbukti dengan besarnya angka *Total Fertility Rate* yang mencapai 6,36. Namun pada tahun 2000-an angka *Total Fertility Rate* mengalami penurunan menjadi 2,42. Hal tersebut terjadi karena ketidakseimbangan finansial dan jika jumlah anak dalam keluarga itu banyak maka biaya dan alokasi waktu untuk anak akan banyak pula dan dapat membebani orang tua. Namun pada tahun 2012 angka *Total Fertility Rate* (TFR) di Provinsi Lampung kembali mengalami kenaikan menjadi 2,70. Berikut ini merupakan grafik (TFR) di Provinsi Lampung mulai dari tahun 2000-2012



Sumber: Badan Pusat Statistik (2013)

Gambar 2. Grafik Total Fertility Rate Provinsi Lampung tahun 2000-2012

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa TFR(kelahiran hidup) di Provinsi Lampung mengalami perubahan naik turun yang relatif tinggi di setiap tahunnya. Pada tahun 2000, TFR di Provinsi Lampung hanya 2,42, di tahun 2002 mengalami peningkatan yang cukup drastis menjadi 2,68, dan di tahun 2007 mengalami penurunan menjadi 2,49, dan di tahun 2012 TFR di Provinsi Lampung meningkat menjadi 2,70. Tingginya angka TFR tahun 2012 ini yang membuat ledakan jumlah penduduk di Provinsi Lampung. Kelahiran hidup dapat memberikan kontribusi yang tinggi pada penambahan jumlah anak dan bertambahnya jumlah penduduk.

Menurut Rusli (1985), penambahan jumlah penduduk dipengaruhi oleh besarnya kelahiran, kematian, dan migrasi. Perkiraan proyeksi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Bandar Lampung masih bertambah terus di setiap tahunnya, karena masih tingginya perbedaan antara tingkat kelahiran (*Fertilitas*) dengan tingkat kematian (*Mortalitas*).

Menurut Rusli, terdapat empat aspek pokok dalam bidang kependudukan di Bandar Lampung yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Tingkat perkembangan penduduknya yang relatif tinggi;
- 2) Struktur umur yang tidak seimbang;
- 3) Distribusi penduduk yang tidak seimbang;
- 4) Kualitas dari tenaga kerja yang rendah.

Senada dengan Rusli, Becker, juga menyatakan bahwa ledakan jumlah penduduk di suatu wilayah atau daerah disebabkan oleh faktor tingginya

fertilitas di kalangan rumah tangga miskin. Ini dikarenakan anak dianggap sebagai barang produksi. Berdasarkan aspek produksi, nilai kegunaan (*utilitas*) anak berbeda dengan aspek konsumsi karena *utilitas* anak lebih dilihat dari aspek kuantitas, bukan kualitas (Eka, 2013).

Menurut data dari Kecamatan Sukarame banyaknya anak yang ada di Kecamatan Sukarame dilihat dari kelompok umur.

Tabel 1. Penduduk berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Sukarame

No	Golongan umur	Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4 Tahun	1.621	1.180	2.801
2	5-6 Tahun	432	860	1.292
3	7-13 Tahun	445	921	1.366
4	14-16 Tahun	149	946	1.095
	Jumlah	2.647	3.907	6.554

Sumber : data Kecamatan Sukarame

Berdasarkan tabel di atas, dilihat dari data Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung masih tingginya jumlah anak yang ada di Kecamatan Sukarame, dilihat dari kelompok umur 0-4 tahun dengan jumlah anak 2801 jiwa, 5-6 tahun dengan jumlah anak 1.292 jiwa, 7-13 tahun dengan jumlah anak 1.366 jiwa, dan 14-16 tahun dengan jumlah 1.095 jiwa, keseluruhan jumlah anak dari umur 0-16 tahun dengan jumlah 6.554 jiwa.

Menurut data yang di peroleh dari Kelurahan Sukarame menurut data yang didapat banyaknya jumlah anak yang ada di kelurahan tersebut di lihat dari kelompok umur.

Tabel 2. Penduduk berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Sukarame

No	Golongan umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	223	135	358
2	5-6	357	287	644
3	7-13	662	871	1.533
4	14-16	1.514	1.257	2.771
Jumlah		2.756	2.550	5.306

Sumber: data primer Kelurahan Sukarame

Berdasarkan tabel di atas, dilihat dari data Kelurahan Sukarame, Bandar Lampung. Masih tingginya jumlah anak yang ada di Kelurahan Sukarame, dilihat berdasarkan kelompok umur 0-4 tahun dengan jumlah anak 358 jiwa, 5-6 tahun, dengan jumlah anak 644 jiwa. 7-13 tahun, dengan jumlah anak 1.533 jiwa. dan 14-16 tahun, dengan jumlah 2.771 jiwa. keseluruhan jumlah anak dari umur 0-16 tahun dengan jumlah 5.306 jiwa. Kota Bandar Lampung merupakan wilayah yang menduduki peringkat keempat jumlah penduduk terbanyak setelah Lampung tengah, Lampung Timur, dan Lampung Selatan. Jumlah penduduk yang tinggi di Kota Bandar Lampung menyebabkan semakin menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung tahun 2009-2013, tingkat kesejahteraan di Kota Bandar Lampung dilihat dari indikator kesejahteraan. Berikut data tingkat kesejahteraan Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan tabel dibawah ini, Kota Bandar Lampung masih banyak penduduk yang tergolong kedalam penduduk keluarga pra sejahtera, jika dilihat dari tahun 2009 jumlah penduduk pra sejahtera berjumlah 57.112 keluarga, terus mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Pada tahun 2012 jumlah penduduk keluarga pra sejahtera menjadi 62.343 keluarga. Pada tahun 2013 jumlah

tersebut menurun menjadi 59.709 keluarga, jumlah tersebut masih tinggi dari jumlah keluarga sejahtera III dengan jumlah 37.401 keluarga.

Tabel 3. Indikator Kesejahteraan Kota Banda Lampung

Tahun	Keluarga Pra Sejahtera	Keluarga sejahtera I	Keluarga Sejahtera II	Keluarga Sejahtera III	Jumlah
2009	57.112	45.836	42.407	35.218	180.573
2010	60.247	49.111	45.637	37.848	192.843
2011	62.086	50.538	47.131	39.035	198.790
2012	62.343	54.584	53.631	41.232	211.790
2013	59.709	66.482	56.959	37.401	220.551

Sumber: Badan Pusat Statistik 2014

Kecamatan Sukarame merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kota Bandar Lampung. Kecamatan Sukarame masih memiliki banyak jumlah penduduk yang tergolong dalam keluarga pra sejahtera. Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, tahapan kesejahteraan keluarga di kecamatan sukarame tahun 2011-2013, dilihat dari indikator kesejahteraan. Berikut data dari kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

Tabel 4. Indikator Kesejahteraan Kecamatan Sukarame Bandar Lampung

Tahun	Keluarga Pra Sejahtera	Keluarga Sejahtera I	Keluarga Sejahtera II	Keluarga Sejahtera III	Jumlah
2011	2.766	1.022	2.982	1.184	7.954
2012	4.644	4.140	4.429	3.858	17.071
2013	2.787	1.051	3.017	2.048	8.903

Sumber: Badan Pusat Statistik 2014

Berdasarkan tabel indikator kesejahteraan penduduk di atas, dari tahun 2011 hingga tahun 2013. Kecamatan Sukarame Bandar Lampung, mengalami peningkatan dan penurunan yang sangat signifikan pada setiap tingkatan indikator kesejahteraan keluarga. Pada tahun 2011 jumlah keluarga pra sejahtera 2.766 keluarga, jumlah tersebut lebih rendah dari jumlah keluarga pra sejahtera yang ada pada tahun 2012 dengan jumlah 4644 keluarga, pada tahun 2013 jumlah keluarga pra sejahtera kembali mengalami penurunan. Pada tingkatan indikator kesejahteraan lainnya juga mengalami kenaikan dan penurunan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: apakah ada pengaruh jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga, di kaji dari sudut pandang sosiologis.

2) Secara Praktis

Bahan referensi bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian yang berhubungan dengan masalah hubungan jumlah anak dengan tingkat kesejahteraan keluarga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Anak

Setiap negara memiliki definisi yang tidak sama tentang anak. Menurut perserikatan bangsa-bangsa dalam *convention on the right of the child* (CRC) atau KHA menetapkan anak berarti setiap manusia di bawah umur 18 tahun (Supeno, 2010;), menurut Undang-undang Nomer 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah seorang yang belum berumur 18 tahun, termasuk yang masih di dalam kandungan. Di sisi lain Sunarto (2009), memberikan definisi yang berbeda tentang anak, mengacu pada penelitian di beberapa negara tentang anak-anak dan televisi, bahwa anak-anak adalah yang berusia 6-15 tahun (usia anak sd sampai smp).

Setiap keluarga umumnya mendambakan anak, karena anak adalah harapan atau cita-cita dari sebuah perkawinan. Berapa jumlah anak yang di inginkan tergantung dari keluarga itu sendiri. Keputusan untuk memiliki jumlah anak adalah sebuah pilihan yang dimana pilihan tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai anak yang di anggap sebagai salah satu harapan atas setiap keinginan yang di pilih oleh orang tua.

Menurut Leibenstein, (Sri Hatmadji, 1981), anak dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek kegunaannya (*utility*), dan aspek biaya (*cost*). Kegunaannya adalah

memberikan kepuasan, dapat memberikan balas jasa ekonomi atau sebagai sumber yang dapat menghidupi orangtua di masa depan, sedangkan aspek biaya adalah pengeluaran untuk membesarkan anak tersebut. Biaya tambahan memiliki anak dapat dibedakan atas biaya langsung dan biaya tidak langsung. Yang dimaksud biaya langsung adalah biaya yang dikeluarkan dalam memelihara anak, seperti memenuhi kebutuhan sandang dan pangan anak sampai ia dapat berdiri sendiri. Adapun yang dimaksud dengan biaya tidak langsung adalah kesempatan yang hilang karena adanya tambahan seorang anak, misalnya, seorang ibu tidak dapat bekerja lagi karena harus merawat anak, kehilangan penghasilan selama masa hamil, atau berkurangnya mobilitas orangtua yang mempunyai tanggungan keluarga besar.

Jumlah anak yang diinginkan dikategorikan berdasarkan jumlah anak lahir hidup. Menurut BKKBN (2015), keluarga dikatakan sebagai keluarga kecil, jika maksimal memiliki dua anak. Pengkategorian jumlah anak yang diinginkan menjadi: 1) sedikit, apabila keluarga menginginkan anak sebanyak banyaknya memiliki Satu anak, 2) sedang, apabila keluarga menginginkan anak sebanyak dua anak, 3) banyak, apabila keluarga menginginkan anak sedikitnya memiliki lebih dari dua anak.

1. Penyebab Banyaknya Jumlah Anak yang Dimiliki

a. Usia Kawin Pertama

Peristiwa kelahiran tidak terlepas dari masa subur yang dimiliki seorang wanita (fekunditas). Hal ini berarti kesuburan seorang wanita merupakan kemampuan untuk memproduksi sehingga akan berpengaruh pada kemampuan

melahirkan. Usia kawin pertama PUS adalah usia dari wanita PUS pada waktu menikah dengan seorang laki-laki pilihan yang sah sebagai suaminya. Usia perkawinan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya jumlah anak yang dimiliki, karena pada umumnya umur perkawinan usia muda maka frekuensi untuk memiliki anak akan lebih besar.

Menurut David Lucas (1990), usia perkawinan minimum yang resmi cenderung lebih sedikit di atas usia pubertas. hanya sedikit pemuda atau pemudi yang kawin pada usia di bawah minimum usia kawin resmi. frekuensi perkawinan menurut umur biasanya meningkat dengan sangat cepat pada usia yang relatif masih muda (Fitri 2014).

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, (2005), (fitri 2014) Usia kawin sangat berhubungan dengan jumlah anak yang dimiliki, semakin rendah usia kawin maka semakin tinggi jumlah anak yang dimiliki. Wanita yang melangsungkan perkawinannya pada usia muda. Maka, proses reproduksinya akan berjalan panjang sehingga jumlah anak yang dimiliki lebih banyak jika dibandingkan dengan wanita yang menikah pada usia dewasa. Karena, jika seorang wanita menikah pada usia dewasa maka masa reproduksinya relatif pendek sehingga jumlah anak yang dimiliki cenderung sedikit. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut, tingginya angka kelahiran berkaitan erat dengan usia kawin wanita pada saat perkawinan pertama

b. Pandangan terhadap Nilai Anak dalam Keluarga

Anak adalah harapan keluarga karena anak mempunyai banyak arti dan fungsi bagi keluarga. Oleh karena itu mempunyai anak sangat didambakan, baik dalam keluarga orang desa, maupun orang kota. Nilai anak dalam keluarga mempengaruhi banyaknya jumlah anak yang dimiliki oleh setiap keluarga. Tergantung nilai dan fungsi yang diinginkan orang tua.

Menurut Budiyo, (Fitri (2014), dalam ikatan perkawinan antara Bapak dan Ibu, kelahiran anak merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki. Karena anak adalah sebagai pelanjut keturunan, anak sebagai penerus sejarah kehidupan keluarga, anak sebagai pewaris nama keluarga, anak merupakan kepuasan batin Bapak dan Ibu, anak merupakan tanda keberhasilan perkawinan antara Bapak dan Ibu.

Kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga sangat didambakan sebagai hasil dari sebuah perkawinan, serta sangat penting dalam kehidupan keluarga, sehingga timbul pandangan bahwa anak akan membawa rezeki yang akan diterimanya. Tanpa kehadiran anak maka dalam kehidupan keluarga akan terasa sepi dan hampa.

B. Tinjauan tentang keluarga

Menurut Ahmadi (2009), keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan yang mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga

dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat.

1. Sifat-sifat Khusus Keluarga:

- a. Universalitas, artinya keluarga merupakan bentuk yang universal dari seluruh organisasi sosial.
- b. Dasar emosional, dimana keluarga mempunyai rasa kasih sayang, kecintaan sampai kebanggaan suatu ras.
- c. Pengaruh yang normatif, artinya keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama-tama bagi seluruh bentuk hidup yang tertinggi, dan membentuk watak daripada individu.
- d. Besarnya keluarga yang terbatas.
- e. Kedudukan yang sentral dalam struktur sosial
- f. Pertanggung jawaban daripada anggota-anggota
- g. Adanya aturan-aturan sosial yang homogen.

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum, dan sebagainya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya. Keluarga sejahtera diartikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga, dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.

Menurut Mudrock (1965), (Lestari: 2012), keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Sedangkan menurut Koerner dan Fitzpatrick (2004), (Lestari: 2012), definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional dan definisi interaksional.

1. Definisi struktural. Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga.
2. Definisi fungsional. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas tugas dan fungsi psikologi sosial. Fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi.
3. Definisi transaksional. Keluarga merupakan kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-prilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga, berupa ikatan emosi, pengalaman historis dan cita-cita masa depan.

Menurut Ahmadi (2009) suatu ikatan keluarga ditandai atau didahului dengan suatu perkawinan. Hal ini dimaksudkan bahwa perkawinan merupakan syarat yang mutlak untuk terbentuknya suatu keluarga. Jadi faktor-faktor yang terpenting di dalam keluarga ialah adanya ikatan antara seorang laki-laki dan perempuan. Ikatan itu didahului oleh pernikahan.

2. Peran Keluarga

Menurut Yenibeth (2008), peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut :

1. Peran ayah :

Ayah sebagai suami dari istri, berperanan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman. sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

2. Peran ibu :

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. disamping itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

3. Peran anak :

Anak-anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

3. Fungsi Keluarga

Menurut Berns (2004), (Lestari: 2012), keluarga memiliki lima fungsi dasar.

1. Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
2. Sosialisasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
3. Penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
4. Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung makanan, dan jaminan kehidupan bagi anak.
5. Dukungan emosi. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman bagi anak.

Menurut Prof. Dr J. Verkuyl, (Abu Ahmadi: 2009), ada tiga tugas orang tua terhadap anak-anaknya:

1. Mengurus keperluan materi anak-anaknya. Merupakan tugas pertama di mana orang tua harus memberi makan, tempat perlindungan dan pakaian kepada anak-anaknya. Anak-anak sepenuhnya masih tergantung kepada orang tuanya karena anak belum mampu mencukupi kebutuhannya sendiri.
2. Menciptakan suatu “*home*” bagi anak-anaknya. Home disini berarti bahwa di dalam keluarga itu anak-anak dapat berkembang dengan subur, merasakan, kemesraan, kasih sayang, keramahtamahan, merasa aman,

terlindungi, terlindungi. Di rumahlah anak merasa tentram, tidak pernah kesepian dan selalu gembira.

3. Tugas mendidik. Merupakan tugas terpenting dari orang tua, terhadap anak-anaknya.

Ogburn mengadakan pembagian fungsi keluarga lebih luas daripada Verkuyll, (Abu Ahmadi: 2009), Ogburn lebih menyetengahkan fungsi keluarga tidak saja di dalam lingkungan keluarga sendiri tetapi juga di dalam masyarakat. Melihat pendapat tersebut nyata bahwa tugas atau fungsi keluarga bukan merupakan fungsi yang tunggal tetapi fungsi jamak. Secara sederhana tugas orang tua ialah:

1. Menstabilkan situasi keluarga. Dalam arti stabilisasi situasi ekonomi rumah tangga.
2. Mendidik anak.
3. Pemeliharaan fisik dan psikis keluarga, termasuk di sini kehidupan religius.

C. Tinjauan tentang Kesejahteraan Keluarga

a. Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga

1. Faktor intern keluarga
 - a. Jumlah anggota keluarga

Pada zaman seperti sekarang ini tuntutan keluarga semakin meningkat tidak hanya cukup dengan kebutuhan primer (sandang, pangan, papan, pendidikan, dan sarana pendidikan), tetapi kebutuhan lainnya seperti hiburan, rekreasi, sarana ibadah, sarana untuk transportasi dan

lingkungan yang serasi. Kebutuhan diatas akan lebih memungkinkan dapat terpenuhi jika jumlah anggota keluarga dalam jumlah kecil.

b. Tempat tinggal

Suasana tempat tinggal sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Keadaan tempat tinggal yang diatur sesuai dengan selera keindahan penghuninya, akan lebih menimbulkan suasana yang tenang dan mengembirakan serta menyejukan hati. Sebaliknya tempat tinggal yang tidak teratur, tidak jarang menimbulkan kebosanan untuk menempati. Kadang-kadang sering terjadi ketegangan antara anggota keluarga yang disebabkan kekacauan pikiran karena tidak memperoleh rasa nyaman dan tenang akibat tidak teraturnya sarana dan keadaan tempat tinggal.

c. Keadaan sosial keluarga

Untuk mendapatkan kesejahteraan keluarga alasan yang paling kuat adalah keadaan sosial dalam keluarga. Keadaan sosial dalam keluarga dapat dikatakan baik atau harmonis, bilamana ada hubungan yang baik dan benar-benar didasari ketulusan hati dan rasa kasih sayang antara anggota keluarga. Manifestasi daripada hubungan yang benar-benar didasari ketulusan hati dan rasa penuh kasih sayang, nampak dengan adanya saling hormat menghormati, toleransi, bantu-membantu dan saling mempercayai.

d. Keadaan ekonomi keluarga

Ekonomi dalam keluarga meliputi keuangan dan sumber-sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga makin terang pula cahaya kehidupan keluarga. Jadi semakin banyak sumber-sumber keuangan/ pendapatan yang diterima, maka akan meningkatkan taraf hidup keluarga.

2. Faktor ekstern

Kesejahteraan keluarga perlu dipelihara dan terus dikembangkan terjadinya kegoncangan dan ketegangan jiwa diantara anggota keluarga perlu di hindarkan, karena hal ini dapat mengganggu ketentraman dan kenyamanan kehidupan dan kesejahteraan keluarga.

UU Nomor 10 Tahun 1992 memberikan batasan tentang keluarga sejahteraan yaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak. bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang. antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan pengertian di atas, selanjutnya dikembangkan indikator yang mencerminkan tingkat kesejahteraan keluarga di Indonesia. Indikator tersebut sangat bermanfaat untuk memantau kondisi kesejahteraan keluarga di Indonesia dari waktu ke waktu.

Menteri Negara Kependudukan/Kepala “Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional”(BKKBN).dalam indikator tersebut, tingkat kesejahteraan

keluarga dibagi dalam 4 tahapan yaitu tahap prasejahtera, tahap sejahtera I, tahap sejahtera II, tahap sejahtera III, dengan mengacu pada pembangunan keluarga sejahtera, maka kemiskinan atau kurang sejahtera digambarkan dengan kondisi sebagai berikut:

Keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Mereka digolongkan keluarga miskin atau prasejahtera apabila tidak mampu memenuhi salah satu indikator berikut:

1. Makan minimal dua kali sehari.
2. Pakaian lebih dari satu pasang.
3. Sebagian lantai rumahnya tidak dari tanah; dan
4. Jika sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Keluarga sejahtera I adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum secara minimal namun belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis seperti kebutuhan akan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan yang menjamin kehidupan yang layak. Termasuk dalam keluarga sejahtera I bila tidak mampu memenuhi salah satu indikator berikut:

- 1) Minimal seminggu sekali makan daging/telur/ikan.
- 2) Minimal memiliki baju baru sekali dalam setahun.
- 3) Luas lantai rumah rata-rata 8M² per anggota keluarga.
- 4) Semua anak berusia 5-15 tahun sekolah.
- 5) Salah satu anggota keluarga memiliki penghasilan tetap.

6) Dalam 3 bulan terakhir tidak sakit dan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik.

Keluarga sejahtera II adalah keluarga-keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar kebutuhan psikologis tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangan (menabung dan memperoleh informasi). Bila keluarga sudah mampu melaksanakan indikator dari sejahtera I, tetapi belum mampu melaksanakan indikator berikut:

- 1) Keluarga mempunyai tabungan.
- 2) Makan bersama paling kurang sekali sehari.
- 3) Ikut serta dalam kegiatan masyarakat.
- 4) Rekreasi bersama/penyegaran paling kurang sekali dalam sebulan.
- 5) Memperoleh berita dari surat kabar, radio, televisi, majalah.
- 6) Anggota keluarga mampu menggunakan transportasi.
- 7) Memberikan sumbangan secara teratur (dalam waktu tertentu) secara sukarela dalam bentuk materi kepada masyarakat.

Keluarga sejahtera III adalah keluarga-keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan pada tahapan keluarga I dan II namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) maksimal terhadap masyarakat dan berperan secara aktif dalam masyarakat.

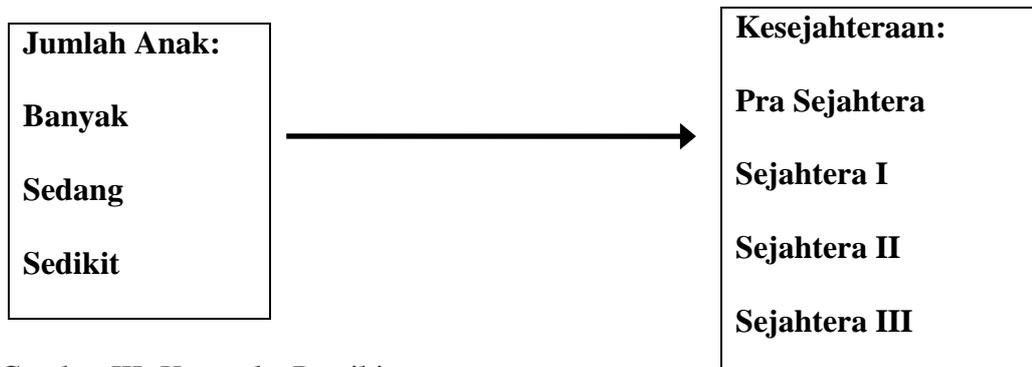
D. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2002).

Pada dasarnya esensi kerangka pemikiran berisi: (1) Alur jalan pikiran secara logis dalam menjawab yang didasarkan pada landasan teoritik dan atau hasil pemikiran yang relevan. (2) kerangka logika yang mampu menunjukkan dan menyelesaikan masalah yang telah di rumuskan dalam kerangka teori. (3) Model penelitian dalam bentuk gambar atau model matematis yang menyatakan hubungan-hubungan variabel penelitian atau merupakan rangkuman dari kerangka pemikiran yang di gambarkan dalam suatu model. Gambar di bawah ini merupakan kerangka pemikiran yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

Variabel X

Variabel Y



Gambar III: Kerangka Pemikiran

Berdasarkan bagan diatas maka dapat di artikan variabel jumlah anak sebagai variabel bebas, dengan indikator anak banyak, sedang, dan sedikit. Sedangkan, kesejahteraan sebagai variabel terikat. Dengan indikator pra sejahtera, sejahtera I, sejahtera II, sejahtera III.

E. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2004) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah biasanya dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis bertujuan untuk memberikan beberapa keuntungan yaitu memberikan arahan bagi penelitian yang akan dilaksanakan. Berdasarkan penelitian diatas dan disesuaikan dengan masalah penelitian yang akan diteliti, Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Ada pengaruh antara Jumlah Anak terhadap Kesejahteraan Keluarga.

Ho: tidak ada pengaruh antara Jumlah Anak terhadap Kesejahteraan Keluarga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini eksplanasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyoroti hubungan antar variabel-variabel dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Sanapiah (2010), objek telaah penelitian ekplanasi (*explanatory research*) adalah untuk menguji hubungan antar variabel yang dihipotiskan. Pada tipe penelitian ini, jelas ada hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis itu sendiri menggambarkan hubungan antar dua atau lebih variabel, untuk mengetahui apakah suatu variabel berasosiasi atau tidak dengan variabel lainnya, dan apakah suatu variabel disebabkan/dipengaruhi ataukah tidak oleh variabel lain.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu pola penyajian dari sebuah analisis mengenai fenomena yang disusun dengan data kuantitatif serta membuat ketepatan pengukurannya dengan metode statistika sebagai alat ukurnya.

Penelitian ini, meneliti dan menggambarkan fakta dan data dengan sistematis secara faktual dan akurat. Penggambaran tersebut dilakukan berdasarkan

analisis dari fenomena yang disusun dengan data kuantitatif mengenai pengaruh jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kelurahan Sukarame.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sukarame Kota Bandar Lampung karena variasi jumlah anak dalam keluarga masih sangat menonjol dan bervariasi, dimana dalam suatu keluarga ada yang memiliki anak hanya satu orang, dua orang, atau lebih dari dua orang. Di Kecamatan Sukarame ini terdapat beragam karakteristik perbedaan tingkat pendidikan, status ekonomi, dan pekerjaan.

C. Definisi Konseptual

Untuk memudahkan dalam penafsiran berbagai teori yang ada dalam penelitian ini, maka di tentukan beberapa definisi konsep yang berhubungan dengan apa yang akan diteliti, antara lain:

1. Tinjauan tentang anak

Menurut BKKBN (2015), keluarga dikatakan sebagai keluarga kecil, jika maksimal memiliki dua anak. Pengkategorian jumlah anak yang diinginkan menjadi: 1) sedikit, apabila keluarga menginginkan anak sebanyak banyaknya memiliki satu anak, 2) sedang, apabila keluarga menginginkan anak sebanyak dua anak, 3) banyak, apabila keluarga menginginkan anak lebih dari dua anak.

2. Tinjauan tentang kesejahteraan keluarga

Tingkat kesejahteraan keluarga dibagi dalam 4 tahapan yaitu tahap prasejahtera, tahap sejahtera I, tahap sejahtera II, tahap sejahtera III, Dengan mengacu pada pembangunan keluarga sejahtera, maka kemiskinan atau kurang sejahtera digambarkan dengan kondisi sebagai berikut:

Keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.

Keluarga sejahtera I adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum secara minimal namun belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis seperti kebutuhan akan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan yang menjamin kehidupan yang layak.

Keluarga sejahtera II adalah keluarga-keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar kebutuhan psikologis tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangan (menabung dan memperoleh informasi).

Keluarga sejahtera III adalah keluarga-keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan pada tahapan keluarga I dan II namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) maksimal terhadap masyarakat dan berperan secara aktif dalam masyarakat.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi konseptual ditentukan untuk memudahkan pemahaman dan menafsirkan berbagai macam konsep yang berkaitan dengan penelitian. Dengan melihat definisi konsep dan operasional variabel suatu penelitian, maka seorang peneliti akan dapat mengetahui bagaimana suatu variabel yang diteliti akan diukur atau diamati dalam realitasnya. Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan dan uraian dari teori yang ada maka yang dimaksud dengan:

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional
Jumlah anak	Jumlah anak di dalam keluarga.	Pada penelitian ini dilihat dari: 1. Banyak anak apabila > 2 anak 2. Anak sedang apabila memiliki 2 anak 3. Anak sedikit apabila < 2 anak
Kesejahteraan	Kesejahteraan dalam keluarga.	1. Pra sejahtera apabila keluarga belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal. Seperti, sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. 2. Sejahtera I apabila keluarga telah dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum secara minimal namun belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis. Seperti, pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan, dan menjamin kehidupan yang layak. 3. Sejahtera II apabila

		<p>keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasar kebutuhan psikologis tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangan (menabung dan memperoleh informasi).</p> <p>4. Sejahtera III apabila keluarga dapat memenuhi kebutuhan pada tahapan keluarga sejahtera I dan II</p>
--	--	--

E. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2004), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Target populasi pada penelitian ini adalah kepala keluarga Kelurahan Sukarame Bandar Lampung. Untuk mengetahui pengaruh jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Berdasarkan hal tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang ada di Kelurahan Sukarame Bandar Lampung, dengan rincian:

Tabel 5. Jumlah kepala keluarga Kelurahan Sukarame Bandar Lampung Tahun 2014.

No	Lingkungan	Jumlah
1	Lingkungan I	2577
2	Lingkungan II	1253
Jumlah		3830

Sumber data Kecamatan Sukarame

2. Sampel

Menurut Notoatmodjo (2002), sampel adalah bagian-bagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi.

Rumus penentuan banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan formula Slovin (Notoatmodjo, 2002), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

Keterangan:

N: Besar Populasi

n: Besar Sampel

d: Tingkat Kepercayaan (ketepatan yang diinginkan) sebesar 99%

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

$$n = \frac{3830}{1 + 3830 (0,1^2)}$$

$$n = \frac{3830}{1 + 3830 (0,01)}$$

$$n = \frac{3830}{39,30}$$

$$n = 97,45$$

Berdasarkan rumus tersebut diatas (dengan jumlah populasi 3830 orang), maka jumlah minimum sampel yang dibutuhkan sebanyak 97,45 orang di bulatkan menjadi 97 orang.

3. Teknik sampling

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling* yang dilakukan dengan cara undian sehingga setiap kepala keluarga memiliki kesempatan untuk dijadikan sebagai sampel.

F. Teknik pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan kedalam data primer dan sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama, seperti dari individu atau perseorangan yang merupakan responden penelitian, dengan menggunakan data kuisisioner terstruktur. Data primer diperoleh melalui: kuisisioner yaitu sejumlah data pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder diperoleh melalui: kepustakaan yaitu mengumpulkan data dari buku, media online atau sumber tertulis lainnya sebagai acuan guna

mendapatkan pengertian dari topik permasalahan dalam melakukan penelitian dan untuk mencari teori-teori mana yang relevan dengan kenyataan dilapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket/Kuisisioner

Pada penelitian kuantitatif, pembuatan kuisisioner merupakan hal yang pokok untuk pengumpulan data. Tujuan pokok pembuatan kuisisioner adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survai dan memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin.

2. Studi Kepustakaan

Kepustakaan yaitu mengumpulkan data dari buku, media online atau sumber tertulis lainnya sebagai acuan guna mendapatkan pengertian dari topik permasalahan dalam melakukan penelitian dan untuk mencari teori-teori mana yang relevan dengan kenyataan dilapangan.

Tempat yang menjadi lokasi pengumpulan data pada penelitian ini yaitu langsung mendatangi ke rumah responden. Lokasi yang di jadikan penelitian yakni Kelurahan Sukarame, Bandar Lampung. Alasan di pilihnya tempat tersebut adalah jumlah anak yang masih bervariatif dan diharapkan dapat membantu mendapatkan jawaban yang di butuhkan untuk mengisi angket/kueisioner yang telah disediakan.

Pada tahapan pengumpulan data pada penelitian ini. Jumlah responden keseluruhan mencakup 97 responden. Pada tahap penyebaran kuesioner kali ini dilakukan di berbagai tempat lokasi yang menjadi sasaran dalam

penelitian ini, yakni rumah para responden dan tempat usaha responden (toko, bengkel). Pada tahap penyebaran kuesioner tidak dilakukan sendiri, melainkan meminta bantuan teman. mengingat jumlah responden yang cukup banyak dan Kelurahan Sukarame sendiri memiliki wilayah yang cukup luas.

Rentang waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data sebanyak 97 responden cukup lama dikarenakan sulitnya bertemu responden pada waktu jam kerja dan adanya penolakan dari responden yang ingin diteliti, sehingga waktu yang digunakan mencapai sebulan (dimulai dari tanggal 15 sampai pada tanggal 26 September 2015).

G. Teknik Pengolahan data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program pengolahan data SPSS, yaitu dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Editing

Proses ini dimulai dengan memberi identitas pada instrumen penelitian yang telah terjawab, memeriksa satu persatu lembar instrumen (Prasetyo, 2008). Penyuntingan dilakukan dengan maksud untuk memeriksa semua jawaban responden yang telah kembali, dikarenakan terkadang sering kali terjadi kecacatan dalam kuisisioner.

2. Koding

Pengkodean merupakan suatu proses penyusunan secara sistematis data mentah yang ada dalam kuisisioner kedalam bentuk yang mudah dibaca oleh mesin

pengolah data. Proses ini dimulai dengan memberi identitas pada instrumen penelitian yang telah terjawab, memeriksa satu persatu lembar instrument (Prasetyo, 2008) Pengkodean ini dilakukan untuk menyederhanakan jawaban responden, juga untuk memudahkan mengolah data melalui software pengolah data statistik.

3. Tabulasi

Tabulasi dilakukan dengan menyusun dan menghitung data hasil pengkodean, kemudian dibuat tabel agar lebih mudah terbaca.

4. Interpretasi

Interpretasi yaitu tahap dari penelitian yang berupa data diinterpretasikan agar lebih mudah dipahami yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

H. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diintepretasikan. Dalam proses ini seringkali digunakan statistik. Fungsi pokok analisa data yaitu menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami (Singarimbun & Effendi, 1987).

Untuk menghitung frekuensi dan membuat persentase maka digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} X 100\%$$

Keterangan:

P= persentase

F= frekuensi pada klasifikasi atau kategori variasi yang bersangkutan

N= jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi atau kategori variasi

Pada penelitian ini analisa data yang digunakan adalah analisa data kuantitatif yakni analisa deskriptif. Analisa deskriptif merupakan data yang terkumpul dimasukkan kedalam tabel tunggal dan silang untuk dihitung frekuensi dan persentasenya. Dalam hal ini, analisis deskriptif akan disajikan guna mengetahui distribusi frekuensi skor jawaban masing-masing pertanyaan untuk setiap variabel yang diteliti.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan statistik *inferensial*. Adapun penggunaan statistik inferensial bertujuan untuk menemukandan menjawab permasalahan penelitian yang dikaji. Adapun rumus yang digunakan untuk uji pengaruh dengan menggunakan perhitungan regresi. Selanjutnya, untuk uji pengaruh perhitungan pada penelitian ini menggunakan regresi sederhana. Perhitungan regresi sederhana tersebut akan dilihat menggunakan program pengolahan data statistik. Penggunaan analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu jumlah anak (X) terhadap tingkat kesejahteraan keluarga (Y). Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis dalam rangka penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan rumus sebagai berikut:

$$Y=a+bX$$

Dimana:

$$a = \frac{\sum Y \sum X^2 - \sum X \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

keterangan:

X= Variabel bebas

Y= Variabel Terikat

a= Koefisien Regresi

b= Koefisien Regresi (nilai peningkatan maupun penurunan). (Sunyoto, 2010)

BAB IV

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

A. Letak Geografis Kelurahan Sukarame

Kelurahan Sukarame merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Sukarame. Kelurahan Sukarame terbagi menjadi dua lingkungan, setiap lingkungan memiliki Ketua RT, di Lingkungan Satu terdapat 21 RT dan di Lingkungan Dua 10 RT. Kelurahan Sukarame berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara : Way Dadi dan Korpri Jaya
- Sebelah Selatan : Sukabumi Indah dan Sukabumi
- Sebelah Timur : Sukarame Baru
- Sebelah Barat : Way Halim Permai

B. Sejarah Singkat Kelurahan Sukarame

Wilayah Kecamatan Sukarame awal mulanya merupakan bagian dari Kecamatan Kedaton, kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 1982 tentang Perubahan Batas Kota Tanjungkarang – Telukbetung, wilayah ini dipecah menjadi Kecamatan Sukarame Kotamadya Dati II Bandar Lampung. Dengan demikian wilayah administrasi ini merupakan Kecamatan Baru yang terdiri dari 3 kelurahan, yaitu Kelurahan Sukarame, Way Dadi, dan Korpri Raya. Selanjutnya, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah

Tingkat I Lampung No. 110 Tahun 1992 (G/110/B/HK/1992), Kecamatan Sukarame dimekarkan menjadi 6 kelurahan, yaitu sebagai berikut:

1. Sukarame
2. Sukarame Baru
3. Way Dadi
4. Way Dadi Baru
5. Korpri Raya
6. Korpri Jaya

Kelurahan Sukarame merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Sukarame. Awalnya, Kelurahan Sukarame memiliki 3 Lingkungan dan 31 RT. Di Lingkungan Satu terdapat 21 RT, Lingkungan Dua terdapat 7 RT, dan Lingkungan Tiga memiliki 3 RT. Namun di tahun 2013, dua lingkungan (Lingkungan Dua dan Tiga) digabungkan menjadi satu lingkungan, sehingga pada tahun 2013 Lingkungan Dua memiliki 10 RT hingga saat ini. Adapun penggabungan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kegiatan penyelenggaraan pemerintahan sehingga mempermudah pelayanan pemerintah terhadap masyarakat di Kelurahan Sukarame.

C. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Kelurahan Sukarame saat ini mencapai 15.356 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki mencapai 7.457 jiwa dan penduduk perempuan mencapai 7.899 jiwa dengan total jumlah Kepala Keluarga (KK) mencapai 3.830 KK. Berikut ini akan dijelaskan keadaan penduduk di Kelurahan Sukarame berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, dan perogram Keluarga Berencana.

1. Keadaan Penduduk berdasarkan Umur

Untuk melihat keadaan penduduk Kelurahan Sukarame berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 6, berikut informasi yang didapatkan:

Tabel 6. Komposisi Penduduk Kelurahan Sukarame berdasarkan Umur, Tahun 2013

No	Usia Penduduk (dalam tahun)	Jumlah		Total	Persentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	0-4	223	135	358	2%
2	5-6	357	287	644	4%
3	7-13	662	871	1.533	10%
4	14-16	1.514	1.257	2.771	18%
5	17-24	2.420	2.884	5.304	35%
6	25-55	1.430	1.469	2.899	19%
9	Lebih dari 55	851	966	1.847	12%
Total		7.457	7.899	15.356	100%

Sumber: Profil Kelurahan Sukarame, Tahun 2013

Dari Tabel 6 di atas diketahui bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Sukarame berjumlah 15.356 jiwa. Jika dilihat lebih detail, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak adalah pada umur angkatan kerja (17-55 tahun) yaitu sebanyak 8.203 jiwa atau berkisar 54%, dimana umur tersebut merupakan usia produktif yang dapat menimbulkan hal positif maupun negatif. Positif yang dimaksud jika usia produktif tersebut berkualitas sehingga membuat Kelurahan Sukarame tidak mengalami kesulitan untuk berkembang, namun jika usia produktif tersebut tidak berkualitas maka Kelurahan Sukarame akan mengalami kesulitan untuk berkembang.

Oleh sebab itu, pemerintah harus lebih meningkatkan pendidikan penduduk pada usia produktif tersebut agar penduduk usia produktif tersebut nantinya tidak menjadi beban bagi Kelurahan Sukarame. Jumlah penduduk usia belum

produktif/tidak produktif, yaitu (umur 0-16 tahun berjumlah 5.306 dan di atas umur 55 tahun berjumlah 1.847 jiwa atau berkisar 12%. Dengan begitu Kelurahan Sukarame memiliki tenaga kerja yang kurang memadai dan memiliki angka beban tanggungan penduduk (*Dependency Ratio*) yang tergolong tinggi. Angka Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*) merupakan angka yang menyatakan perbandingan antara jumlah penduduk umur belum/tidak produktif (umur di bawah 17 tahun dan di atas 55 tahun) dengan jumlah penduduk umur produktif (17-55 tahun). Untuk menghitung angka beban tanggungan penduduk tersebut maka dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DependencyRatio = \frac{P(NonProduktif)(< 17 + > 55 \text{ tahun})}{P(Produktif (17 - 55 \text{ tahun}))} \times 100$$

$$DR = \frac{7.153}{8.203} \times 100 = 87,19$$

Dari penghitungan di atas diketahui bahwa, angka beban tanggungan penduduk (*Dependency Ratio*) di Kelurahan Sukarame pada tahun 2013 adalah sebesar 87,19%. Dengan begitu setiap 100 jiwa dari kelompok penduduk umur produktif (yaitu 17-55 tahun) akan menanggung 87 jiwa penduduk yang tidak produktif. Hal inilah yang membuat perekonomian penduduk di Kelurahan Sukarame menjadi rendah karena jumlah penduduk produktif masih memiliki beban tanggungan yang tinggi terhadap penduduk non produktif.

2. Keadaan Penduduk berdasarkan Pendidikan

Pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari sumberdaya manusianya, jika suatu daerah tidak memiliki sumberdaya manusia yang positif, maka daerah

tersebut akan mengalami kesulitan untuk berkembang. Oleh sebab itu pemerintah meningkatkan sumberdaya manusia di setiap daerah dengan cara meningkatkan pendidikan masyarakat, hal inilah yang membuat pemerintah membuat program wajib belajar 12 tahun atau wajib sekolah sampai jenjang SLTA.

Tinggi rendahnya kualitas sumberdaya manusia dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat di daerah tersebut. Adapun keadaan penduduk di Kelurahan Sukarame berdasarkan pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7. Jumlah Penduduk Kelurahan Sukarame berdasarkan Tingkat Pendidikan, Tahun 2013

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah		Total	Persentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	Belum/Tidak Sekolah	223	135	358	2%
2	Taman Kanak-kanak	357	287	644	4%
3	SD	662	871	1.533	10%
4	SLTP	1.722	1.287	3.009	20%
5	SLTA	2.833	3.516	6.349	41%
6	D1, D2, D3	150	265	415	3%
7	S1	1.075	1.184	2.259	15%
8	S2	435	354	789	5%
Total		7.457	7.899	15.356	100%

Sumber: Profil Kelurahan Sukarame, Tahun 2013

Berdasarkan data di bawah, dapat diketahui bahwa pendidikan tertinggi penduduk di Kelurahan Sukarame adalah S2 sebanyak 5%, sedangkan pendidikan terendah yaitu SD sebanyak 10% dan masih terdapat 2% yang belum/atau tidak sekolah. Data di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan

penduduk di Kelurahan Sukarame sudah tergolong baik, dimana tingkat pendidikan paling banyak, yaitu SLTA mencapai 41%.

Di Kelurahan Sukarame terdapat beberapa fasilitas pendidikan, diantaranya yaitu:

- a) Satu kampus PTN (IAIN).
- b) Dua sekolah SLTA.
- c) Dua sekolah SLTP.
- d) Sepuluh SD.
- e) Dua lembaga pendidikan agama.

3. Keadaan Penduduk berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan merupakan proses penciptaan atau pembentukan nilai-nilai baru pada unit sumberdaya dan pengubahan atau penambahan nilai pada unit pemenuhan kebutuhan yang ada. Pada umumnya status pekerjaan mempunyai pengaruh terhadap tingkat fertilitas, dimana jika di dalam suatu rumahtangga terdapat suami dan istri yang sama-sama bekerja maka rumahtangga tersebut cenderung memiliki anak lebih sedikit. Ini dikarenakan kesibukan pekerjaan membuat suami dan istri merasa lelah dan waktu untuk beristirahat serta berkumpul dengan keluarga menjadi lebih terbatas.

Jika dilihat dari tabel 8 dibawah, status pekerjaan masyarakat Kelurahan Sukarame, hampir rata-rata penduduk laki-laki maupun perempuan berstatus bekerja dengan beragam jenis pekerjaan TNI / Polri, PegawaiNagriSipil, PegawaiSwasta, Pensiunan, Buruh, Pedagang Petani dan pekerjaan sampingan lainnya.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Kelurahan Sukarame berdasarkan Jenis Pekerjaan, Tahun 2013

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah		Total	Persentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	TNI/POLRI	387	32	419	4%
2	PNS	1.077	703	1.780	18%
3	Pensiunan	176	135	311	3%
4	Pegawai Swasta	1.919	1.653	3.572	35%
5	Buruh	968	819	1.787	18%
6	Pedagang	853	853	1.706	17%
7	Petani	125	350	475	5%
Total		5.505	4.545	10.050	100%

Sumber: Profil Kelurahan Sukarame, Tahun 2013

4. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan suatu kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan masyarakat baik kebutuhan material, spiritual, dan sosialwarga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Jika dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat Kelurahan Sukarame, hampir rata-rata penduduk tergolong kedalam indikator keluarga sejahtera II. Adapun tingkat kesejahteraan keluarga di Kelurahan Sukarame dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pentahapan keluarga sejahtera masyarakat menurut Kelurahan Sukarame Bandar Lampung

Tahun	Keluarga Pra Sejahtera	Keluarga Sejahtera I	Keluarga Sejahtera II	Keluarga Sejahtera III	Jumlah
2013	4.67	2.39	1.889	1.235	3.830

Sumber: Profil Kelurahan Sukarame, Tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk tahun 2013, penduduk paling banyak berada pada tingkat indikator sejahtera II dengan total 1.889, pada tingkat indikator sejahtera III jumlah penduduk sebanyak 1235 sedangkan jumlah penduduk paling sedikit berada pada tingkat indikator sejahtera I dengan total jumlah penduduk sebanyak 2.39 kepala keluarga, dari data tersebut bisa dikatakan tingkat kesejahteraan di kecamatan sukarama tergolong sejahtera.

D. Sarana dan Prasarana

1. Transportasi

Seluruh wilayah di Kelurahan Sukarama secara umum dapat diakses dengan mudah, baik dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Terdapat angkutan kota yang beroperasi setiap hari. Jalur transportasi angkutan kota dapat melewati ibukota Kecamatan Sukarama maupun ibukota Bandar Lampung, sehingga masyarakat yang tidak memiliki kendaraan yang tinggal di Kelurahan Sukarama dapat dengan mudah jika ingin berpergian ke ibukota Bandar Lampung. Selain angkutan kota, terdapat juga ojek sehingga memudahkan masyarakat Kelurahan Sukarama untuk berpergian jika tidak ingin menggunakan angkutan kota. Ada juga sebagian masyarakat yang menggunakan kendaraan pribadinya untuk berpergian.

2. Komunikasi dan Informasi

Masyarakat Kelurahan Sukarama hampir semua telah menikmati sarana komunikasi dan informasi. Sarana komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Sukarama diantaranya adalah telepon dan kantor pos,

sedangkan sarana informasi yang telah digunakan yaitu televisi, radio, koran, majalah, dan media sosial seperti internet.

3. Listrik

Seluruh rumah di Kelurahan Sukarame telah dialiri listrik yang berasal dari PLN. Rata-rata masyarakat Kelurahan Sukarame menggunakan aliran listrik dengan daya 900 watt dan paling tinggi menggunakan daya listrik berkekuatan 2.500 watt.

4. Peribadatan atau Keagamaan

Di Kelurahan Sukarame terdapat dua tempat peribadatan atau sarana keagamaan, yaitu masjid dan musolah. Di Kelurahan ini terdapat masjid yang letaknya sangat strategis sehingga masyarakat setempat maupun umum dapat beribadah dengan mudah dan baik. Masjid tersebut tepat berada di perempatan jalan utama yang dilalui oleh banyak kendaraan, baik angkutan umum, ojek, kendaraan roda dua, maupun roda empat. Masjid tersebut memiliki fasilitas yang memadai (diantaranya terdapat perlengkapan shalat, baik untuk kaum perempuan maupun kaum lelaki), selain itu juga terdapat air bersih dan toilet umum yang layak digunakan. Fasilitas yang memadai pada masjid ini menjadi kebanggaan masyarakat, khususnya masyarakat Kelurahan Sukarame sendiri. Adapun nama masjid tersebut adalah Masjid AL-HUDAH.

Untuk mengetahui gambaran penduduk menurut agama yang dianut oleh penduduk di Kelurahan Sukarame, Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Penduduk Kelurahan Sukarame berdasarkan Agama yang Dianut, Tahun 2013

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
Islam	7.230	7.605	14.835	96,5%
Katholik	83	98	181	1,35%
Protestan	78	99	177	1,15%
Hindu	31	48	79	0,45%
Budha	35	49	84	0,55%
Total	7.457	7.899	15.356	100%

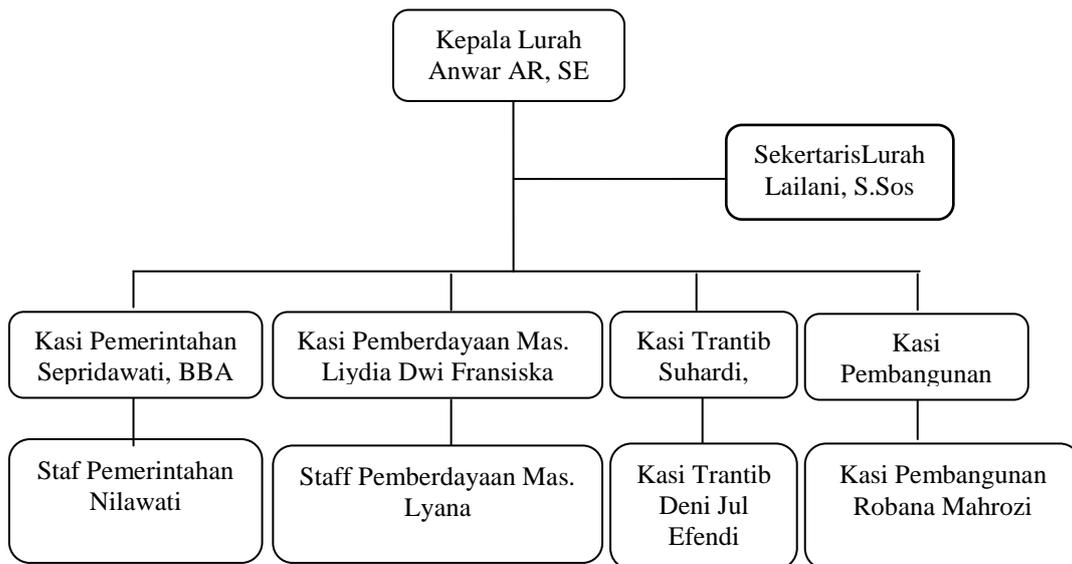
Sumber: Profil Kelurahan Sukarame, Tahun 2013

5. Olahraga

Di Kelurahan Sukarame terdapat berbagai sarana olahraga yang dapat dinikmati baik oleh kalangan menengah ke bawah maupun kalangan menengah ke atas. Beberapa sarana olahraga yang dapat digunakan oleh semua kalangan diantaranya adalah 5 lapangan bulu tangkis, 2 meja pingpong, 3 lapangan volley, 1 pusat kebugaran atau fitnes, dan 1 kolam renang, sedangkan sarana olahraga untuk kalangan menengah ke atas yaitu 1 lapangan golf.

E. Pemerintahan

Pada saat ini pemerintahan Kelurahan Sukarame dipimpin oleh seorang Kepala Kelurahan (Lurah) yang ditunjuk langsung oleh Walikota Bandar Lampung pada tahun 2014. Pemimpin Kelurahan Sukarame yang ditunjuk langsung oleh Walikota tersebut adalah Bapak Anwar AR, SE yang didampingi oleh Sekretaris Lurah (yang menangani sistem administrasi), yaitu Ibu Lailani, S.Sos. Berikut digambarkan dalam Bagan Struktur Pemerintahan Kelurahan Sukarame beserta pejabat-pejabatnya.



Gambar 4. Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Sukarame, Tahun 2013

BAB V

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah KK yang ada di Kelurahan Sukarame Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian dan informasi diperoleh berdasarkan observasi lapangan, dokumentasi, maupun penyebaran kuesioner yang telah dianalisis. Berikut ini adalah gambaran umum responden berdasarkan umur, suku bangsa, agama, dan jumlah anak yang dimiliki.

1. Identitas Responden berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, didapat informasi mengenai identitas responden berdasarkan umur yang disajikan pada Tabel 11.

Berdasarkan data pada Tabel 11 dibawah ini dapat diketahui bahwa, rata-rata umur responden di Kelurahan Sukarame, yaitu 46 tahun dengan standar deviasi 9 tahun, sedangkan umur minimum responden adalah 24 tahun dan maksimum 62 tahun, dengan mayoritas umur responden berkisar antara 30-59 tahun, yaitu sebanyak 94,8%.

Tabel 11. Jumlah Responden menurut Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah Responden	Persentase
1	< 30	2	2%
2	30 – 39	19	20%
3	40 – 49	40	41%
4	50 – 59	33	33.8%
5	> 59	3	3.2%
Total		97	100%
SD: 9	Mean: 46	Minimum: 24	Maksimum: 62

Sumber : Data Primer, Tahun 2015

2. Identitas Responden berdasarkan Suku Bangsa

Suku bangsa merupakan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena Keturunan, Adat, Agama, Bahasa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budaya. Berikut ini dikemukakan banyaknya responden berdasarkan Suku Bangsa yang terdapat di Kelurahan Sukarame, sebagai berikut:

Tabel 12. Jumlah Responden berdasarkan Suku Bangsa

Suku Bangsa	Jumlah Responden	Persentase
Jawa	48	49.5%
Palembang	19	19,6%
Lampung	23	23,7%
Sunda	1	1%
Batak	1	1%
Serang	5	5.2%
Total	97	100%

Sumber : Data Primer, Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk yang tinggal di Kelurahan Sukarame berlatar belakang Suku Jawa. Hal ini terlihat dari 97 responden yang telah diteliti, dimana 49,5% bersuku Jawa, sisanya sebanyak 50,5% bersuku bangsa Lampung, Sunda, Batak, Serang, dan Palembang.

3. Identitas Responden berdasarkan Agama yang Dianut

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, di Kelurahan Sukarame hanya terdapat empat agama yang dianut oleh responden. Berikut ini adalah tabel identitas responden berdasarkan agama yang dianut:

Tabel 13. Jumlah Responden berdasarkan Agama yang Dianut

Agama	Jumlah Responden	Persentase
Islam	94	96,9%
Kriten Katholik	1	1.1%
Kristen Protestan	1	1%
Budha	1	1%
Total	97	100%

Sumber : Data Primer, Tahun 2015

Dari Tabel 13 diketahui bahwa sebagian besar agama yang dianut oleh responden adalah agama Islam dengan jumlah penganut mencapai 96,9% dari 97 responden yang telah diteliti, sedangkan sisanya 3,1% merupakan penganut agama Kristen Katholik, Kristen Protestan, dan Budha.

4. Jumlah Responden berdasarkan Jumlah Anak yang Dimiliki

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner pada bulan Oktober 2015, didapat informasi mengenai jumlah anak yang dimiliki setiap responden yang disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Responden berdasarkan Banyaknya Anak yang Dimiliki

No	Jumlah Anak	Jumlah Responden	Persentase
1	1	15	15,5%
2	2	24	24,7%
3	Lebih dari 2	58	58,8%
Total		97	100%
SD: 1,198	Mean: 2,79	Minimum: 1	Maksimum: 7

Sumber : Data Primer, Tahun 2015

Dari Tabel 14 dapat diinformasikan bahwa, jumlah anak yang dimiliki responden adalah lebih dari 2 anak dengan standar deviasi 1,198, sedangkan jumlah anak minimum yaitu 1 anak dan maksimum 7 anak. Jumlah anak yang dimiliki berkisar antara 2 anak, yaitu sebanyak 24,7%, dan yang memiliki anak lebih dari 2 yaitu sebanyak 58,8%. Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah anak yang dimiliki responden di Kelurahan Sukarame tergolong tinggi.

B. Deskripsi Variabel-variabel Penelitian

1. Pangan

Pada saat di lapangan, peneliti menanyakan pada responden mengenai dalam sehari berapa kali keluarga anda makan. Dari pertanyaan tersebut ditemukan informasi dari responden dengan berbagai macam jawaban. Berikut ini disajikan informasi tentang jawaban responden atas pertanyaan tersebut.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 15 diketahui bahwa, kebanyakan responden dalam sehari 3 kali makan yaitu mencapai 86 orang atau sekitar 88,7%, sedangkan yang menjawab >3 kali hanya 5 orang atau 5,1%, dan yang

menjawab 2 kali makan dalam sehari hanya 6 orang atau 6,2%, pada jawaban 1 kali makan tidak ada responden yang menjawab.

Tabel 15. Distribusi responden frekuensi makan

Sehari berapa kali makan	Jumlah Responden	Persentase
1 kali	0	0
2 kali	6	6,2%
3 kali	86	88,7%
>3 kali	5	5,1%
Total	97	100%

Sumber. Data primer 2015

2. papan

Status kepemilikan rumah yakni rumah yang ditempati responden saat ini merupakan milik sendiri, milik orang tua, atau milik orang lain (sewa). Berikut ini jawaban responden tentang pertanyaan tersebut mengenai status kepemilikan rumah yang di tempati oleh responden.

Tabel 16. Distribusi responden menurut status kepemilikan rumah tempat tinggal

Status kepemilikan rumah	Jumlah Responden	Persentase
Milik sendiri	80	82,5%
Milik orang tua	2	2%
Sewa	15	15,5%
Total	97	100%

Sumber. Data primer 2015

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 16 diketahui bahwa, jawaban responden yang status kepemilikan rumah milik sendiri 80 orang atau 82,5%, 15 orang atau 15,5% responden status kepemilikan rumahnya sewa dan

jawaban paling sedikit 2 orang atau 2% status kepemilikan rumah yang di temapti sekarang milik orang tua.

3. Sandang

Sandang merupakan pakaian yang di perlukan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Pakaian berfungsi sebagai pelindung dari panas dan dingin. Fungsi tersebut berubah seiring berjalannya waktu yakni untuk memberi kenyamanan sesuai dengan jenis dan kebutuhannya seperti pakaian kerja, pakaian sehari-hari, pakaian untuk tidur dan sebagainya. Berikut ini di sajikan informasi mengenai berapa kali dalam setahun keluarga di Kelurahan Sukarame membeli pakaian baru.

Tabel 17. Frekuensi pembelian pakaian

Dalam satu tahun	Jumlah responden	Presentase
1 kali	46	47,4%
2 kali	27	27,8%
3 kali	14	14,4%
>3 kali	10	10,3%

Sumber data primer 2015

Berdasarkan data dari tabel 17 diketahui bahwa, responden terbanyak membeli pakaian satu kali dalam satu tahun berjumlah 46 responden dengan persentase 47,4%, sedangkan responden paling sedikit yang membeli pakaian baru lebih dari tiga kali dalam satu tahun berjumlah 10,3%, 27,8% responden membeli pakaian sebanyak 2 kali, dan 14,4% responden membeli pakain sebanyak 3 kali dalam satu tahun.

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti responden, yaitu SD, SMP, SMA, dan D1, D2, D3 sampai jenjang S1,S2,S3. Berikut ini disajikan informasi tentang tingkat pendidikan reponden:

Tabel 18. Distribusi Responden menurut Tingkat Pendidikan

No	Jenjang Sekolah	Jumlah		Persentase	
		Bapak	Ibu	Bapak	Ibu
1	Tidak Tamat	0	0	0	0
2	SD	17	22	17,5%	22,7%
3	SLTP	13	10	13,4%	10,3%
4	SLTA	45	51	46,4%	52,6%
5	D1,D2,D3	2	7	2%	7,2%
6	S1	19	6	19,6%	6,2%
7	S2	1	1	1%	1%
Jumlah		97	97	100%	100%

Sumber : Data Primer, Tahun 2015

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 18 diketahui bahwa, pendidikan bapak dan ibu sama- sama satu orang yang sampai pada jenjang S2. Pada pendidikan bapak dapat dilihat bahwa jenjang pendidikan yang paling banyak yaitu jenjang pendidikan SLTA sebanyak 46,4% sedangkan jenjang pendidikan bapak paling tinggi yaitu S2 sebanyak 1% dan jenjang pendidikan terendah bapak yaitu SD sebanyak 17,5%. Informasi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan bapak di Kelurahan Sukarame sudah cukup baik walaupun masih terdapat 17 orang yang hanya sampai pada jenjang SD.

Pendidikan anak menunjukkan kemampuan dan motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Pendidikan anak sangat penting untuk menggali potensi anak dan membantu anak menggapai masa depan. Pendidikan yang diberikan orang tua bisa berupa pendidikan formal maupun nonformal yang membantu anak dalam hal pendidikan. Berikut ini disajikan informasi tentang anak yang putus/belum sekolah dan yang tidak putus sekolah:

Tabel 19. Distribusi Responden dari pertanyaan anak yang putus/ belum sekolah dan Tidak Putus Sekolah

Anak yang putus/belum sekolah	Jumlah responden	Presentase
Putus sekolah	11	11,3%
Tidak putus sekolah	81	83,5%
Belum sekolah	5	5,2%
Total	97	100%

Sumber data primer 2015

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 19 diketahui bahwa, di kelurahan sukarama dari 97 reponden terdapat anak yang putus sekolah dengan jumlah 11 atau 11,3%, jumlah tersebut lebih sedikit dari jumlah anak responden yang tidak putus sekolah dengan 83,5% dan terdapat 5,2% anak responden yang belum bersekolah. Peneliti juga menanyakan pertanyaan alasan dari respoonden mengenai alasan mengapa anak anda putus sekolah, berikut informasi yang didapat tentang mengapa anak anda putus sekolah:

Tabel 20. Distribusi Responden dari pertanyaan mengapa anak putus sekolah

Alasan anak putus sekolah	Jumlah responden	Presentase
Tidak memiliki biaya	9	9,3%
Keinginan sang anak	2	2%
Keinginan orang tua	0	0
Tidak/ belum sekolah	5	5,2%
Tidak putus sekolah	81	83,5%
Total	97	100%

Sumber data primer 2015

Berdasarkan data yang di sajikan tabel 20. diketahui bahwa, di Kelurahan Sukarame dari 97 responden, 9 orang atau 9,3% alasan anak mereka putus sekolah karena tidak memiliki biaya dan 2 orang atau 2% responden mengatakan anaknya putus sekolah karena merupakan keinginan dari sang anak. Dari jawaban keinginan orang tua, tidak ada responden yang menjawab dan 5,2% responden menjawab anaknya tidak/belum sekolah.

5. Kesehatan

Kesehatan merupakan suatu keadaan fisik pada kondisi yang baik bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan saja. kesehatan sangat diperlukan bagi setiap orang untuk hidup produktif agar dapat menjalankan fungsinya, baik secara sosial maupun ekonomis. Berangkat dari pengertian tersebut maka diteliti apakah keluarga menggunakan layanan kesehatan. berdasarkan indikator tingkat kesejahteraan kesehatan merupakan bagian dalam menentukan tingkat kesejahteraan. Berikut informasi yang diperoleh:

Tabel 21, Distribusi layanan kesehatan

Menggunakan layanan kesehatan	Jumlah responden	Presentase
Iya	72	74,2%
Tidak	25	25,8%
Total	97	100%

Sumber: data Primer 2015

Berdasarkan tabel diatas di dapatkan informasi dari lapangan sebanyak 25,8% responden tidak menggunakan layanan kesehatan dan 74,2% responden yang menggunakan layanan kesehatan. Lebih lanjut guna memperjelas informasi, maka diteliti dari 72 responden yang menjawab iya, layanan kesehatan apa yang di gunakan. Berikut informasi yang di peroleh:

Tabel 22, Distribusi layanan kesehatan

Jenis layanan kesehatan	Jumlah responden	Presentase
Jamkesmas	39	40,2%
BPJS	33	34%
Tidak menggunakan	25	25,8%
Total	97	100%

Sumber data primer 2015

Berdasarkan tabel 22, didapatkan informasi di lapangan dari 72 responden yang menjawab menggunakan layanan kesehatan, di dapatkan hasil 39 atau 40,2% responden menggunakan layanan kesehatan jamkesmas, dan sebanyak 33 responden menggunakan BPJS. Sebanyak 25 atau 25,8% responden tidak menggunakan layanan kesehatan.

6. Status ketenagakerjaan dan jenis pekerjaan

Pekerjaan merupakan proses penciptaan atau pembentukan nilai-nilai baru pada unit sumberdaya dan perubahan atau penambahan nilai pada unit pemenuhan kebutuhan yang ada. Pekerjaan yang dimaksud merupakan status pekerjaan bapak dan ibu serta jenis pekerjaannya. Berikut ini informasi yang didapat dari responden di Kelurahan Sukarame:

Tabel 23. Distribusi Responden menurut status ketenagakerjaan

Bekerja atau Tidak Bekerja	Jumlah		Persentase	
	Bapak	Ibu	Bapak	Ibu
Tidak Bekerja	0	67	0	69.6%
Bekerja	97	30	100%	30.4%
Total	97	97	100%	100%

Sumber data primer 2015

Berdasarkan data yang didapat terlihat bahwa semua responden bapak di Kelurahan Sukarame bekerja. Berbeda dengan bapak, 69,6% ibu di Kelurahan Sukarame tidak bekerja dan 30,4% ibu di Kelurahan Sukarame bekerja. Adapun jenis pekerjaannya beragam mulai dari pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswasta, tni, petani, buruh dan sopir. Berikut adalah informasi yang didapat mengenai jenis pekerjaan:

Tabel 24. Distribusi Responden menurut jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan	Jumlah		Persentase	
	Bapak	Ibu	Bapak	Ibu
Pegawai Negri	10	7	10,3%	7,1%
Tni	1	-	1%	-
Wiraswasta	27	6	27,8%	6,2%
Pegawai swasta	21	1	21,6%	1%
Petani	2	-	2,1%	-
Buruh	28	-	28,9%	-
Sopir	1	-	1%	-
Lainnya	7	16	7,2%	16%
Tidak bekerja	-	67	-	69,7%
Total	97	97	100%	100%

Sumber data primer 2015

Berdasarkan data tabel 24, tentang jenis pekerjaan kebanyakan responden bekerja sebagai buruh dengan jumlah sebanyak 28,9%, wiraswasta sebanyak 27,8%, pegawai swasta sebanyak 21,6%, sedangkan pegawai negeri hanya 10,3%, dari data tersebut juga terdapat pekerjaan lainnya sebanyak 7,2%, pekerjaan lainnya disini merupakan jenis pekerjaan sebagai mekanik, pensiunan dan tukang kayu. Peneliti juga menanyakan pekerjaan dari ibu dan didapatkan hasil 6,2% bekerja sebagai wiraswasta, 7,1% sebagai pegawai negeri dan pekerjaan lainnya sebanyak 16% yang meliputi jenis pekerjaan sebagai honorer, juru masak pensiunan dan perawat, dan yang informasi yang paling banyak di peroleh dari responden ibu sebanyak 69,7% tidak bekerja.

7. Pendapatan keluarga

Pendapatan adalah segala penghasilan yang sifatnya reguler, biasanya diterima sebagai balas jasa, pendapatan dari usaha sendiri, penjualan barang, hasil

investasi seperti bunga modal, jaminan, serta keuntungan usaha. Berikut ini adalah data pendapatan keluarga dari suami dan istri, baik penghasilan pokok maupun penghasilan dari pekerjaan sampingan.

Berdasarkan data dari tabel 25 dibawah, di peroleh informasi bahwa, memperlihatkan bahwa pendapatan masyarakat di Kelurahan Sukarame umumnya Rp. 1.500.000 sebanyak 33%, sedangkan pendapatan Rp. 1.500.001 sampai 2.500.000 sebanyak 19,6% dan pendapatan di atas Rp. 6.500.001 sebanyak 3,1%. Jumlah pendapatan rumahtangga tersebut merupakan akumulasi dari pendapatan yang diperoleh suami, dan istri. Adapun rata-rata pendapatan rumahtangga adalah Rp. 2.846.391 dengan standar deviasi 2.529.274, sedangkan pendapatan minimum responden yaitu Rp. 450.000 dan maksimum sebesar Rp. 21.000.000.

Tabel 25. Distribusi Responden menurut Besarnya Pendapatan Keluarga dalam Satu Bulan

No	Pendapatan Keluarga (bulanan)	Jumlah	Persentase
1	<= 1.500.000	32	33%
2	1.500.001 - 2.500.000	19	19,6%
3	2.500.001 - 3.500.000	29	29,9%
4	3.500.001 - 4.500.000	7	7,2%
5	4.500.001 - 5.500.000	6	6,2%
6	5.500.001 - 6.500.000	1	1%
7	>= 6.500.001	3	3,1%
Total		97	100%
SD: 2.529.274	Mean: 2.846.391	Minimum: 450.000	Maksimum: 21.000.000

Sumber data primer 2015

Untuk mengetahui rincian pendapatan keluarga dari suami dan istri di Kelurahan Sukarame, baik dari penghasilan pokok dan penghasilan pekerjaan

sampingan, berikut ini akan diuraikan secara terperinci dari penghasilan anggota keluarga tersebut.

7.1 Pendapatan Kepala Keluarga (Suami)

Suami adalah kepala keluarga yang mempunyai peran penting dalam sebuah keluarga. Selain mencari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, suami juga harus dapat memberikan kenyamanan dan keamanan dari setiap anggota keluarganya sehingga suami memiliki tanggungjawab yang besar terhadap keluarganya. Oleh sebab itu seorang suami rela melakukan atau bekerja apa saja demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Adapun rincian pendapatan suami, baik dari pekerjaan pokok maupun sampingan sebagai berikut:

Tabel 26. Distribusi Responden menurut Besarnya Pendapatan Suami dalam Satu Bulan dan Suami yang Tidak Bekerja

No	Pendapatan Suami	Jumlah	Persentase
1	0 (tidak Bekerja)	-	-
2	1 – 1.000.000	21	21,6%
3	1.000.001 – 2.000.000	21	21,6%
4	2.000.001 – 3.000.000	33	34%
5	>3.000.001	22	22,7%
Total		97	100%
SD: 2.290.049	Mean: 2.305.154	Minimum: 0	Maksimum: 21.000.000

Sumber: Data Primer, Tahun 2015

Dari Tabel 26, didapat informasi bahwa mayoritas pendapatan suami berkisar Rp. 2.000.001 – 3.000.000 sebanyak 34% atau 33 responden. dengan maksimum pendapatan suami sebesar Rp 21.000.000 sedangkan rata-rata

pendapatan suami yaitu sebesar Rp.2.305.154 dengan standar deviasi Rp 2.290.049.

7.2 Pendapatan Istri

Selain suami, istri juga memiliki peran penting dalam sebuah keluarga karena seorang istri memiliki tanggungjawab yang tidak kecil. Oleh sebab itu seorang istri harus mampu mengolah penghasilan suami agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Jika penghasilan seorang suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga maka seorang istri lebih baik berupaya atau berusaha mencari penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan sebuah keluarga. Adapun rincian pendapatan pokok maupun sampingan istri dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Distribusi Responden menurut Besarnya Pendapatan Istri dalam Satu Bulan dan Istri yang Tidak Bekerja

No	Pendapatan Istri	Jumlah	Persentase
1	0 (tidak Bekerja)	67	69,1%
2	1 – 1.000.000	3	3,1%
3	1.000.001 – 2.000.000	16	16,5%
4	2.000.001 – 3.000.000	11	11,3%
5	>3.000.001	-	-
Total		97	100%
SD: 908.180	Mean: 541.237	Minimum: 0	Maksimum: 3000.000

Sumber: Data Primer, Tahun 2015

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa sebagian besar istri di Kelurahan Sukarame tidak memiliki penghasilan atau hanya sebagai ibu rumah tangga (sebanyak 69,1%), ini dikarenakan susah mencari lapangan

pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan jenjang pendidikan yang diperoleh, namun ada juga yang berpendapat bahwa penghasilan dari suami sudah lebih dari cukup. Inilah yang membuat istri lebih banyak yang tidak bekerja dibandingkan dengan istri yang bekerja. Adapun penghasilan maksimum istri sebesar Rp.3000.000 dan rata-rata penghasilan istri yaitu Rp.541.237 dengan standar deviasi sebesar Rp.908.180.

8. Sosial

Sosial merupakan segala perilaku yang menggambarkan hubungan sesama manusia. Baik hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat, hubungan antar sesama manusia, hubungan manusia dengan kelompok serta hubungan manusia dengan organisasi. Untuk mengembangkan dirinya. Setiap manusia merupakan makhluk sosial dimana manusia tidak bisa hidup sendirian. Adapun informasi yang dijelaskan disini merupakan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Berikut informasi yang di dapatkan:

Tabel 28. Apakah keluarga mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat

Mengikuti kegiatan/ tidak mengikuti	Jumlah responden	Presentase
Iya	74	77,3%
Tidak	22	22,7%
Total	97	100%

Sumber data primer 2015

Berdasarkan data dari tabel 28, apakah keluarga responden mengikuti kegiatan lingkungan diperoleh informasi sebanyak 74 responden atau 77,3% mengikuti kegiatan dan yang tidak mengikuti kegiatan di lingkungan sebanyak 22,7% responden. Disini juga didapatkan informasi mengenai kegiatan seperti apa yang di ikuti keluarga di lingkungan, berikut informasi yang di dapat:

Tabel 29. Kegiatan apa yang di ikuti dalam masyarakat

Jenis kegiatan	Jumlah responden	Presentase
Gotong royong	30	30,9%
Kegiatan keagamaan	25	25,8%
Musyawah Desa	4	4,1%
Lainnya	16	16,5%
Tidak mengikuti kegiatan	22	22,7%
Total	97	100%

Sumber data primer 2015

Berdasarkan tabel 29 diatas, diperoleh informasi 30,9% responden mengikuti kegiatan gotong royong, yang mengikuti kegiatan musyawarah desa sebanyak 4,1%, dan 25,8% tidak mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan, sedangkan yang menjawab lainnya sebanyak 16,5%, lainnya di sini merupakan kegiatan ronda di lingkungan tempat tinggal.

Selain kegiatan di masyarakat disini juga coba menghadirkan sosialisasi bagaimana sosialisasi yang diciptakan di dalam lingkungan keluarga, dalam hal ini peneliti menanyakan dalam satu bulan apakah responden sering berpergian untuk berrekreasi bersama dengan keluarganya. Berikut merupakan informasi yang di peroleh dari pertanyaan tentang dalam satu bulan berapa kali responden dan keuarganya pergi berekreasi bersama.

Berdasarkan data dari tabel 30, di dapatkan informasi 49,5% responden tidak pernah pergi berrekreasi bersama keluarga, dan 46,4 % hanya satu kali dalam satu bulan pergi rekreasi berasama dan tidak ada jawaban di responden yang pergi bersama 3 kali dalam satu bulan. Lebih lanjut peneliti menanyakan

kemana responden dan keluarga sering berpergian untuk berrekreasi bersama. Berikut akan di sajikan informasi yang diperoleh.

Tabel 30. Keluarga pergi rekreasi bersama dalam satu bulan

Dalam satu bulan	Jumlah responden	Presentase
1 kali	45	46,4%
2 kali	3	3,1%
3 kali	-	-
4 kali	1	1%
Tidak pernah	48	49,5%
Total	97	100%

Sumberdata primer 2015

Berdasarkan data dibawah 49,5% responden tidak pernah pergi berekreasi berasama keluarga dan 34% responden menjawab pergi berrekreasi ke pantai, sedangkan 11,3% responden pergi ketempat rekreasi dan 5,2% responden pergi ke Mall. Dari data tersebut jumlah reponden terbanyak adalah responden yang tidak pernah pergi berrekreasi bersama.

Tabel 31. Tempat Keluarga pergi berrekreasi bersama

Jenis kegiatan	Jumlah responden	Presentase
Taman rekreasi	11	11,3%
Pantai	33	34%
Mall	5	5,2%
Tidak pernah	48	49,5%
Total	97	100%

Sumber data primer 2015

Dalam bersosialisasi antar sesama manusia atau pun manusia dengan kelompok bisa dilakukan dengan cara komunikasi langsung atau bertatap muka, tetapi komunikasi juga bisa dilakukan dengan alat bantu media komunikasi seperti telpon genggam dan lain sebagainya. Di sini peneliti mencoba mencari informasi apakah keluarga menggunakan alat bantu media komunikasi sebagai alat untuk bersosialisasi atau pun memperoleh informasi satu dengan yang lain. Berikut ini informasi yang di dapatkan di lapangan:

Tabel 32. Apakah seluruh keluarga menggunakan alat komunikasi

Menggunakan alat komunikasi	Jumlah responden	Presentase
Iya	64	66%
Tidak	33	34%
Total	97	100%

Sumber data primer 2015

Berdasarkan tabel 32 di atas, dari pertanyaan apakah seluruh keluarga menggunakan media komunikasi, didapatkan informasi di lapangan sebanyak 66% atau 64 responden seluruh keluarganya menggunakan media komunikasi dan sebanyak 34% atau 33 responden menjawab keluarga tidak menggunakan media komunikasi.

9. Tabungan

Tabungan merupakan simpanan berupa uang atau sisa dari pendapatan yang telah di gunakan untuk berbagai macam pengeluaran baik pengeluaran untuk biaya pendidikan anak maupun pengeluaran untuk biaya konsumsi sehari hari dan di simpan untuk digunakan di masa yang akan datang. Berikut informasi

yang di dapatkan di lapangan mengenai apakah keluarga anda memiliki biaya dadakan atau tabungan untuk kebutuhan anak anda.

Tabel 33. Apakah keluarga memiliki tabungan untuk kebutuhan mendadak anak

Memiliki tabungan	Jumlah responden	Presentase
Iya	41	42,3%
Tidak	56	57,7%
Total	97	100%

Sumber data primer 2015

Berdasarkan data tersebut didapatkan informasi tidak semua keluarga memiliki persiapan tabungan untuk keperluan mendadak baik untuk keperluan pendidikan, keperluan sehari hari maupun keperluan yang lainnya. Responden yang memiliki tabungan sebanyak 42,3% atau 41 responden sedangkan 56 responden atau 57,7% tidak memiliki tabungan keluarga.

10. Indikator Jumlah anak

Tabel 34. Tabel jumlah anak berdasarkan indikator jumlah anak

Indikator anak	Jumlah responden	Presentase
Banyak (>2)	58	59,8%
Sedang (2)	24	24,7%
Sedikit (<2)	15	15,5%
Total	97	100%

Sumber data primer 2015

Berdasarkan tabel 34, dapat disimpulkan bahwa jumlah anak di kelurahan sukame jika di golongan kedalam indikator jumlah anak didapatkan hasil paling banyakanak yang ada di Kelurahan Sukame tergolong kedalam

indikator jumlah anak sedang dengan jumlah 24,7%, pada indikator jumlah anak banyak di dapat sebanyak 59,8%, sedangkan indikator jumlah anak sedikit hanya 15,5%. Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah anak yang dimiliki responden di Kelurahan Sukarame masih tergolong tinggi.

11. Indikator tingkat kesejahteraan keluarga

Pengkategorian tingkat kesejahteraan keluarga di bagi kedalam 4 tahapan yakni prasejahtera dengan ukuran 5-10, Sejahtera 1 dengan ukuran 11-15, sejahtera 2 dengan ukuran 16-20 dan sejahtera 3 dengan ukuran 21-30 point, untuk nilai yang didapatkan dari pertanyaan seputar tingkat kesejahteraan yang di jawab oleh responden dengan masing- masing pertanyaan memiliki nilai 3 point.

Tabel 35. Distribusi responden berdasarkan tingkat kesejahteraan

Indikator tingkat kesejahteraan	Jumlah responden	Presentase
Pra Sejahtera (5-10)	-	-
Sejahtera 1 (11-15)	13	13.4%
Sejahtera 2 (16- 20)	44	45.4%
Sejahtera 3 (21- 30)	40	41.2%
Total	97	100%

Sumber data primer 2015

Berdasarkan tabel 35, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan responden di kelurahan Sukarame, jika di golongan kedalam indikator tingkat kesejahteraan keluarga di dapatkan lebih cenderung responden tergolong kedalam indikator tingkat sejahtera 2 dengan jumlah 45,4%, pada indikator tingkat sejahtera 3 jumlah responden yang didapat sebanyak 41,2%

atau sebanyak 40 responden dan responden yang paling sedikit di dapatkan pada indikator sejahtera 1 dengan jumlah 13,4% atau sebanyak 13 responden dari 97 responden yang di teliti.

12. Jumlah anak yang dimiliki terhadap tingkat kesejahteraan

Berdasarkan tabel 36, didapatkan informasi dilapangan dari total 15 responden yang memiliki anak sedikit sebanyak 8 responden tergolong kedalam keluarga sejahtera 2, sedangkan yang memiliki anak banyak mayoritas tergolong kedalam keluarga sejahtera 2 dengan total 27 responden dari 58 responden yang memiliki anak banyak, dan yang memiliki anak sedang, mayoritas tergolong kedalam keluarga sejahtera 3 dengan jumlah 12 responden dari 24 responden yang memiliki anak sedang.

Tabel 36. Tabel silang jumlah anak yang dimiliki terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.

Jumlah anak yang dimiliki	tingkat kesejahteraan			Total
	sejahtera 1	sejahtera 2	sejahtera 3	
Sedikit (<2)	2	8	5	15
Sedang (2)	3	9	12	24
Banyak (>2)	8	27	23	58
Total	13	44	40	97

Sumber data primer 2015

C. Analisis data hasil penelitian

1. Analisis Deskriptif Variabel-variabel Penelitian

Metode ini digunakan sebagai alat analisa untuk menguji dan menjelaskan ukuran terpusat dari suatu data, yaitu rata-rata (mean), standar deviasi, nilai

minimum, dan nilai maksimum. Data yang disajikan pada Tabel 37 merupakan hasil dari estimasi data penelitian menggunakan data primer dengan 97 responden dan variabel bebas yaitu jumlah anak, yang diolah dengan *software* SPSS 17.0

Tabel 37. Data Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	Standar Deviation
Jumlah anak yang dimiliki	1	7	2,79	1.198

Sumber : Data Primer, 2015

Fertilitas atau yang sering dikenal dengan kelahiran dapat diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari penduduk (*actual reproduction performance*) atau jumlah anak hidup yang dilahirkan oleh seorang atau sekelompok perempuan. Kelahiran yang dimaksud hanya mencakup kelahiran hidup, yaitu bayi yang dilahirkan menunjukkan tanda-tanda hidup, meskipun hanya sebentar dan terlepas dari lamanya bayi itu dikandung. Natalitas mempunyai arti sama dengan fertilitas, hanya berbeda ruang lingkungannya, dimana fertilitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk, sedangkan natalitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk dan reproduksi manusia (Rusli, 1985). Dari Tabel 37 diketahui fertilitas ibu di Kelurahan Sukarame tergolong sangat bervariasi, dari fertilitas terendah, yaitu 1 anak dan fertilitas tertinggi yaitu 7 anak. Rata-rata fertilitas ibu di Kelurahan Sukarame adalah sebanyak 3 anak dengan standar deviasi 1,198.

2. Pengujian Koefisien Determinan

Pengujian terhadap variabel jumlah anak dengan tingkat kesejahteraan keluarga dilakukan dengan pengujian hipotesisi dengan menggunakan kolerasi Rank Spearman, melalui software SPSS 16. Hasil out put data kolerasi dapat dilihat pada tabel 38.

Setelah dilakukan uji kolerasi pada kedua variabel tersebut, dengan menggunakan metode pengukuran Rank Spearman didapatkan nilai *correlationt cofficient* sebesar 0,020 dengan nilai signifikansi 0,847. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel mempunyai kolerasi dengan arah positif sebesar 0,020 dengan tingkat signifikan sebesar $0,847 > 0,05$. Dari perhitungan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, pada penelitian ini kedua variabel yaitu jumlah anak dengan tingkat kesejahteraan memiliki hubungan yang tidak signifikan antara satu dengan yang lainnya.

Tabel 38. Kolerasi Antar variabel yang diteliti

Correlations			
		Total skor variabel jumlah anak	Total skor tingkat kesejahteraan
Total skor variabel jumlah anak	Correlation Coefficient	1	.020
	Sig. (2- tailed)		.847
	N	97	97
Total skor tingkat kesejahteraan	Correlation Coefficient	.020	1
	Sig. (2- tailed)	.847	
	N	97	97

Sumber: Hasil olahan data SPSS Statistics 16, 2015

3. Pengaruh jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga

Pengujian terhadap variabel jumlah anak dengan variabel tingkat kesejahteraan keluarga akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi linier sederhana, melalui software SPSS 16. Data dapat diamati pada tabel 39.

Tabel 39. Nilai R dan R Square Pada Kategori Responden Penelitian

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.020 ^a	.000	-.010	1.204

a. Predictors: (Constant), tingkat kesejahteraan keluarga
Sumber data primer 2015

Dari hasil perhitungan, didapatkan hasil angka korelasi antara variabel jumlah anak dengan variabel tingkat kesejahteraan sebesar 0,020. Artinya hubungan antara kedua variabel tersebut rendah.

Artinya, jika jumlah anak banyak ataupun sedikit maka pada tingkat kesejahteraan keluarga tidak akan berpengaruh. Untuk melihat hubungan diantara dua variabel jumlah anak dengan tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari angka probabilitas ketentuan mengatakan jika angka probabilitas $< 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Jika angka probabilitasnya $> 0,05$ maka hubungan kedua variabel tidak signifikan atau tidak memiliki hubungan. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kedua variabel tersebut.

Untuk menghitung besarnya pengaruh jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga, digunakan angka R Square (angka korelasi yang dikuadratkan) atau sering disebut juga angka koefisien determinan (KD). Besarnya angka R Square pada perhitungan yang didapatkan diatas adalah sebesar 0,000 atau sama dengan 0 persen.

Angka tersebut memiliki arti bahwa, angka 0 persen variabilitas kesejahteraan keluarga yang terjadi tidak dapat di jelaskan dengan variabel jumlah anak. Besarnya pengaruh jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga adalah sebesar 0 persen. Adapun sisanya adalah 100 persen harus dijelaskan oleh factor-faktor penyebab lainnya yang berasal dari luar model regresi ini.

4. Analisis Regresi Linier Sederhana

Persamaan regresi digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh antar variabel. Jika signifikansi $> 0,05$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara jumlah anak yang dimiliki terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$, maka ada pengaruh yang signifikan antara jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.

Tabel 40. Hasil Uji Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	2.681	.598		4.482	.000
Jumlah anak yang dimiliki	.034	.179	.020	.193	.847

a. Dependent Variable: tingkat kesejahteraan

Sumber data primer 2015

Berdasarkan hasil pengolahan regresi linier sederhana di atas, persamaan regresi yang dibentuk adalah:

$$Y = 2,681 + 0.34$$

Persamaan regresi linier tersebut memberikan gambaran bahwa variabel jumlah anak yang dimiliki mempunyai tingkat koefisien regresi 0,034 dengan taraf signifikansi sebesar 0,847. Nilai ini lebih besar dari 0,05, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara jumlah anak yang dimiliki terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.

5. Nilai hasil regresi antar variabel

Uji Anova digunakan untuk mengetahui apakah jumlah anak yang dimiliki dalam model regresi memiliki pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Hasil uji anova dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 41. Hasil Uji Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	.054	1	.054	.037	.847 ^a
Residual	137.882	95	1.451		
Total	137.876	96			

a. Predictors: (Constant), jumlah anak yang dimiliki

b. Dependent Variable: tingkat kesejahteraan

Sumber hasil data olahan primer 2015

Berdasarkan hasil regresi di atas, diperlukan hipotesis sebagai berikut:

Ho: tidak ada pengaruh antara variabel jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan

Ha: ada pengaruh antara variabel jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan angka signifikansi atau sig. seperti tertera dibawah ini:

Jika angka signifikansi $< 0,05$; Ho ditolak dan Ha diterima

Jika angka signifikansi $> 0,05$; Ho diterima dan Ha ditolak

Berdasarkan pada perhitungan pada penelitian ini didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,847. Oleh karena itu, Ho diterima dan ha ditolak ($0,847 > 0,05$). Artinya, tidak ada pengaruh antara variabel jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Dikarenakan, tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Maka dari itu, variabel jumlah anak tidak mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Besarnya korelasi antara variabel jumlah anak dengan variabel tingkat kesejahteraan adalah sebesar 0,020. Korelasi antar kedua variabel tersebut berada pada kategori rendah, tidak searah dan tidak signifikan.
2. Besarnya pengaruh antar variabel jumlah anak dengan variabel tingkat kesejahteraan adalah 0,000 atau sama dengan 0 persen.
3. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan
4. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara variabel jumlah anak dengan tingkat kesejahteraan yaitu sig 0,847.

6. Interpretasi terhadap hasil penelitian

Penelitian ini mencoba mengungkapkan masalah penelitian, terkait dengan bagaimana pengaruh antara jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa berdasarkan kategori jumlah anak, menunjukkan bahwa jumlah anak di Kelurahan Sukarame tergolong kedalam kategori banyak anak. Menurut hasil analisis yang telah dilakukan pada subbab sebelumnya jumlah anak di Kelurahan Sukarame masih tergolong tinggi dengan jumlah 59,8 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih memiliki kepercayaan bahwa semakin banyak anak maka semakin banyak rezeki yang akan di peroleh.

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesejahteraan jumlah responden di Kelurahan Sukarame, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan responden didapatkan hasil yang tinggi pada tingkat sejahtera II dengan jumlah responden 44 atau 45,4 persen responden. Hasil tersebut bisa dikatakan responden tergolong kedalam keluarga yang sejahtera.

Maka dari itu penelitian ini dilakukan guna mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, hasil korelasi antar variabel tersebut, terdapat hubungan yang tidak signifikan antara variabel jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan.

Arah hubungan yang ditunjukkan pada kedua variabel tersebut adalah negative. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi atau rendahnya jumlah

anak yang dimiliki oleh responden, maka tidak ada pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Berikut ringkasan hasil hubungan antar variabel, yang mana diperoleh angka R sebesar 0,020 dan R Square sebesar 0,000.

Angka korelasi dari kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa hasil korelasi tersebut berada pada kategori rendah, tidak searah dan tidak signifikan. Besarnya pengaruh variabel jumlah anak terhadap variabel tingkat kesejahteraan keluarga hanya sebesar 0,000 atau 0 persen hasil tersebut bisa dikatakan sama sekali jumlah anak tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan.

Hasil penelitian yang didapat ini tidak mendukung dengan program BKKBN yang membatasi jumlah anak atau menekan lajur fertilitas bukanlah suatu variabel yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Akan tetapi ada variabel lain diluar model regresi pada penelitian ini yang dapat menjelaskan faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan yang ada didalam keluarga. Seperti menurut Jingham (2003), sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi, namun tidak semata-mata tergantung dari jumlah penduduknya saja, tetapi lebih ditekankan pada efisiensi dan produktifitas dari penduduk tersebut. (Bagus (2014)).

BAB VI. **Kesimpulan dan Saran**

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini yang dilakukan di Kelurahan Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, berikut uraian hasil penelitian yang telah dianalisis dan dihubungkan dengan hasil perhitungan SPSS yang sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu pengaruh jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Fertilitas atau yang sering dikenal dengan kelahiran dapat diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari penduduk (*actual reproduction performance*) atau jumlah anak hidup yang dilahirkan oleh seorang atau sekelompok perempuan. Berapa jumlah anak yang diinginkan tergantung dari keluarga itu sendiri. Keputusan untuk memiliki jumlah anak adalah sebuah pilihan, yang dimana pilihan tersebut sangat di pengaruhi oleh nilai anak didalam keluarga.

Menurut BKKBN (2015) pengkategorian jumlah anak yang diinginkan di kategorikan kedalam tiga indicator Sedikit (keluarga memiliki anak hanya satu), Sedang (keluarga memiliki anak sebanyak- banyaknya dua), Banyak (keluarga memiliki anak lebih dari dua). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Sukarame mengenai pengaruh jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan.

1. Pada hasil analisis jumlah anak yang di kategorikan kedalam tiga indikator di Kelurahan Sukarame, di dominasi oleh keluarga yang memiliki anak banyak dengan jumlah 59,8% atau 58 responden dari 97 responden yang jadi target dalam penelitian ini dan sebanyak 24 responden yang memiliki anak sedang, sedangkan sisanya merupakan keluarga yang memiliki anak sedikit dengan total 15 responden atau 15,5%.
2. Pada tahapan pengkategorian keluarga menurut indicator tingkat kesejahteraan keluarga yang dilakukan di Kelurahan Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, dari 97 responden yang menjadi obyek penelitian, didominasi pada indicator tingkat sejahtera II, dengan jumlah 45,4% atau sebanyak 44 responden, hasil tersebut lebih tinggi dari indicator keluarga sejahtera III, dengan perolehan sebanyak 40 responden atau 41,2%.
3. Dari hasil analisis deskriptif jumlah anak atau Fertilitas ibu di Kelurahan Sukarame tergolong sangat bervariasi, dari jumlah anak yang terendah, yaitu satu anak hingga jumlah anak tertinggi, yaitu tujuh anak dengan rata-rata jumlah anak di Kelurahan ini adalah sebanyak tiga anak.
4. Ada pun pengaruh antara jumlah anak terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Dari hasil perhitungan pengaruh antar kedua variabel tersebut adalah sebesar 0,000 atau 0 persen. Angka tersebut memiliki arti bahwa 0 persen variabilitas tingkat kesejahteraan keluarga dapat dijelaskan dengan

variabel jumlah anak. Adapun sisanya harus dijelaskan oleh faktor – faktor penyebab lainnya yang berasal dari luar model regresi ini.

5. Ada pun hasil korelasi antar variabel menunjukkan bahwa kedua variabel yang diteliti memiliki hubungan yang positif sebesar 0,020 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,847 > 0,05$. Arah positif yang dihasilkan menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah anak yang dimiliki maka tidak akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan dalam keluarga.
6. Secara garis besar penelitian dan hasil perhitungan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa: jumlah anak yang dimiliki responden tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Artinya terdapat faktor – faktor lainnya diluar model regresi pada penelitian yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan dalam keluarga.

B. Saran

Bagi masyarakat di Kelurahan Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Banyak anak bukan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga, bias saja faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan didalam keluarga.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan ada peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesejahteraan keluarga, guna menggambarkan lebih dalam lagi. Agar dapat mengetahui faktor apa yang dapat menghambat tingkat kesejahteraan yang terjadi didalam keluarga dan apa

saja faktor yang mendukung agar tingkat kesejahteraan keluarga bias terealisasi. Dikarenakan penelitian ini memang terbatas yang mana penelitian ini hanya meneliti pada variabel jumlah anak saja, bukan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan didalam keluarga dan penelitian ini hanya di khususkan pada satu tempat penelitian saja. Selain itu, di harapkan penelitian selanjutnya lebih dalam lagi menggali faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan yang nantinya akan bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Metodologi Penelitian. Yogyakarta. Bina Aksara.
- Akbar, Usman. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hatmadji, Sri Harjati. 1981. "Fertilitas" dalam *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Lestari, Sri. 2012. Psikologi Keluarga. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Munir, Rozy. 1981. Penduduk dan Pembangunan Ekonomi. Jakarta: BINA AKSARA
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Prasetyo, Bambang. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Komputer*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Rusli, Said. 1985. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta : LP3ES
- Sanapiah, Faisal. 2010. Format-format Penelitian Sosial. Jakarta: Rajawali Pers
- Singarimbun M. & Effendi S. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Sugiyono. 2004. Statistika Untuk Penelitian. Bandung. C.V. Alfabeta
- Sunyoto, Andi. 2010. Adobe Flash+XML=Rich Multimedia Application. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Sunarto 2009. Televisi, kekerasan dan perempuan. Jakarta: Kompas media nusantara

Supeno, Hadi 2010. *Kriminalisasi anak: tawaran gagasan radikal peradilan anak tanpa pemidanaan*. Jakarta: Gramedia pustaka utama

Sumber Internet

Adi, Endru Setia. 2013. *Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang*.
[Http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/5660/Endru%20Setia%20Ad%20-%20080810101052.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/5660/Endru%20Setia%20Ad%20-%20080810101052.pdf?sequence=1). Diunduh pada 17 November 2014.

Bagus hadi. 2014. "pengaruh penambahan penduduk terhadap kesejahteraan".
http://bagushadi-wijaya.blogspot.com/2014/07/pengaruh-pertambahan-penduduk-terhadap_4.html.

Eka, Dian. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fertilitas Pada Wanita Pekerja di Kota Makassar (rumah tangga miskin)*. [Http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1200/SKRIPSI%20DIAN%20EKA%20L.docx?sequence=1](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1200/SKRIPSI%20DIAN%20EKA%20L.docx?sequence=1). Diunduh pada 17 November 2014.

yenibeth.2008. "konsep keluarga".
<http://yenibeth.wordpress.com/2008/06/15/konsep-keluarga/>

Fitri.2014. "Pengaruh Banyaknya jumlah Anak Terhadap Kesejahteraan Masyarakat". <http://fitri.blogspot.com/2014/01/pengaruh-banyaknya-jumlah-anak-terhadap.html>

Verlynelson.2013. "pengertian, tujuan, dan tingkatan keluarga sejahtera".
<http://verlynelson31.blogspot.com/2013/11/pengertian-tujuan-dan-tingkatan.html>

Sri Yuniarti. 2013. *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Fertilitas: Suatu Kajian Literatur*. [Http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2013/06/Analisis-Faktor-Yang-Berhubungan-Dengan-Fertilitas.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2013/06/Analisis-Faktor-Yang-Berhubungan-Dengan-Fertilitas.pdf). Diunduh pada 17 Januari 2015.